

**PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA
NEGERI 8 SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Tugas dan Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :

MUHAMMAD YUSUF BACHTIAR

NIM: 1903016101

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Yusuf Bachtiar

NIM : 1903016101

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : S 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

PELAKSANAAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMA NEGERI 8 SEMARANG

Secara keseluruhan merupakan hasil dari penelitian / karya sendiri,
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 18 Desember 2023

Pembuat Pernyataan,



Muhammad Yusuf Bachtiar

1903016101

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan, Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang**
Penulis : Muhammad Yusuf Bachtiar
NIM : 1903016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Telah diujikan dalam sidang munaqasah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 02 Januari 2024

DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji,

Dr. H. Mustopa, M.Ag.
NIP. 196603142005011002

Penguji Utama I,

Dr. H. Ridwan, M.Ag.
NIP. 196301061997031001



Pembimbing,

Dr. Musthofa, M.Ag.
NIP. 197104031996031002

Sekretaris/Penguji,

Dr. Hj. Lutiyah, S.Ag., M.S.I.
NIP. 197904222007102001

Penguji Utama II,

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.
NIP. 198704162016012901

NOTA PEMBIMBING

NOTA DINAS

Semarang, 09 November 2023

Kepada Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan dan koreksi terhadap naskah skripsi dengan:

Judul : **Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Di SMA Negeri 8 Semarang**
Nama : Muhammad Yusuf Bachtiar
NIM : 1903016101
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang Munaqosyah

Wassalamu'alaikum wr. wb

Pembimbing,



Dr. Musthofa, M.Ag
NIP: 197104031996031002

ABSTRAK

Judul : **Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang**

Nama : Muhammad Yusuf Bachtiar

NIM : 1903016101

Tantangan pada abad 21 saat ini membuktikan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Teknologi memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan. Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kemajuan teknologi yaitu pola kehidupan manusia serta perilaku yang meyimpang dari norma dan nilai-nilai moral. Contoh fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini adalah permasalahan degradasi moral meliputi kasus intoleran, pergaulan bebas, prostitusi, *bullying*, *cyber crime*, dan masih banyak masalah-masalah khususnya pada remaja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang serta implikasinya terhadap karakter siswa. Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Pelaksanaan pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis projek dimana terdapat empat prinsip kunci dalam pelaksanaan projek yaitu prinsip holistik melalui penerapan tema dalam projek yang sudah ditetapkan, prinsip kontekstual dengan mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam dunia nyata berangkat dari persoalan lokal, prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif, dan prinsip eksploratif berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih luas. Dampak yang dihasilkan dari adanya pembentukan profil pelajar pancasila terhadap karakter siswa diantaranya terbentuknya jiwa spritual, terjalinnnya sikap gotong royong antar peserta didik, terbentuknya peserta didik yang memiliki sikap bernalar kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemandirian pada peserta didik.

Kata kunci: Pembentukan karakter, Profil Pelajar Pancasila, Pembelajaran Projek

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

| | | | |
|---|----|---|---|
| ا | a | ط | ṭ |
| ب | b | ظ | ẓ |
| ت | t | ع | ‘ |
| ث | ṣ | غ | g |
| ج | j | ف | f |
| ح | ḥ | ق | q |
| خ | kh | ك | k |
| د | d | ل | l |
| ذ | ẓ | م | m |
| ر | r | ن | n |
| ز | z | و | w |
| س | S | ه | h |
| ش | sy | ء | ’ |
| ص | ṣ | ي | y |
| ض | ḍ | | |

Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu mencurahkan rahmat, hidayah dan nikmat-Nya, salah satunya nikmat sehat sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang”.

Shalawat dan salam tetap tercurah abadikan kepada nabi kita, Khatamul anbiyya, Nabi agung Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari zaman kegelapan menuju kejalan yang terang benderang ini dengan iman, islam, dan ikhsan. Semoga nanti di yaumul qiyamah kita termasuk kedalam barisan orang-orang yang mendapat syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa sebuah pencapaian tidaklah lepas dari segala bimbingan, dukungan dan bantuannya dari beberapa orang dibelakangnya. Maka dari itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada:

1. Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak. Prof. Dr. Nizar, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Ibu Fihris, M. Ag.

4. Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Bapak Kasan Bisri, MA.
5. Dosen Pembimbing Bapak Dr. H. Musthofa, M. Ag. yang selalu meluangkan waktu, memberikan motivasi, dan tak pernah bosan memberikan arahan-arrahannya selama proses penyelesaian skripsi ini.
6. Dosen Wali Ibu Silviatul Hasanah, M. Stat. yang memberi arahan selama studi.
7. Jajaran dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, khususnya dosen-dosen Pendidikan Agama Islam yang dengan ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis.
8. Segenap staff beserta karyawan-karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
9. Kedua orang tua, alm. Bapak Sutarmono dan Ibu Ngaminah yang tak pernah lelah berjuang, memberikan dukungan, nasehat tanpa henti. Dengan iringan doa tulus beliau penulis mendapatkan kemudahan melewati rintangan-rintangan hidup dengan baik. Keduanya merupakan motivator terbesar bagi penulis setelah Allah SWT.
10. Kepala sekolah SMA Negeri 8 Semarang, Ibu Suparmi, S.Pd., M.Pd. yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

11. Segenap keluarga SMA Negeri 8 Semarang yang telah bersedia menjadi responden yang memberikan informasi-informasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Pengasuh Pondok Pesantren Al Qur'an Al Masthuriyah, Abah Yai Zaenal Arifin, S.Hi, M.Ag. Al-Hafidz yang telah membimbing dan memberi dukungan penulis dalam menyelesaikan kuliah dan skripsi ini.
13. Teman-teman pondok kamar 6 yang menjadi tempat bertukar pikiran dan informasi, selalu memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
14. Terkhusus untuk Arfina Lika Setyani yang senantiasa mensupport sekaligus sebagai partner mulai awal perkuliahan hingga akhir.
15. Keluarga PAI C 2019 yang selama ini menjadi teman seperjuangan menuntut ilmu di bangku perkuliahan yang juga selalu kompak.
16. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Semarang, 18 Desember 2023

Penulis,



Muhammad Yusuf Bachtiar

1903016101

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------------------------------|-----|
| PERNYATAAN KEASLIAN | II |
| PENGESAHAN | III |
| NOTA PEMBIMBING | IV |
| ABSTRAK | V |
| TRANSLITERASI ARAB-LATIN..... | VI |
| KATA PENGANTAR..... | VII |
| DAFTAR ISI..... | X |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian..... | 4 |
| BAB II PROFIL PELAJAR PANCASILA | 7 |
| A. Pancasila Jiwa Bangsa | 7 |
| B. Pancasila Sebagai Jiwa Pelajar | 8 |
| C. Dasar Pembentukan Profil Pelajar Pancasila | 11 |
| D. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 21 |
| E. Kajian Pustaka | 32 |
| F. Kerangka Berpikir..... | 34 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 39 |
| A. Jenis dan Pendekatan Penelitian | 39 |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian..... | 40 |
| C. Jenis dan Sumber Data..... | 40 |
| D. Fokus Penelitian..... | 42 |
| E. Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |

| | |
|----------------------------------------------------------------------------------------------------|-----|
| F. Uji Keabsahan Data | 45 |
| BAB IV DESKRIPSI DAN ANALIS DATA..... | 47 |
| A. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila | 47 |
| 1. Holistik | 47 |
| 2. Kontekstual..... | 54 |
| 3. Berpusat Pada Peserta Didik | 64 |
| 4. Eksploratif | 68 |
| B. Implikasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa..... | 72 |
| 1. Pembentukan Jiwa Spiritual | 72 |
| 2. Pembentukan Sikap Gotong Royong..... | 77 |
| 3. Kritisisme Bernalar dan Berkreasi..... | 79 |
| 4. Kemandirian Peserta Didik..... | 85 |
| BAB V PENUTUP | 88 |
| A. Kesimpulan..... | 88 |
| B. Saran..... | 89 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 96 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP..... | 110 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tantangan pada abad 21 saat ini membuktikan bahwa dunia semakin terhubung satu sama lain. Teknologi memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan. Kemajuan teknologi semakin mempercepat koneksi antar individu baik itu lintas dalam maupun luar negeri. Adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa dampak positif maupun negatif. Dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya kemajuan teknologi yaitu pola kehidupan manusia serta perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai-nilai moral. Contoh fenomena yang terjadi di lingkungan pendidikan saat ini adalah permasalahan degradasi moral meliputi kasus intoleran, pergaulan bebas, prostitusi, *bullying*, *cyber crime*, dan masih banyak masalah-masalah khususnya pada remaja.

Hasil riset KPAI menemukan fakta bahwa terjadi peningkatan kasus kenakalan remaja pada tahun 2020 di Indonesia. Peningkatan tersebut terjadi pada kekerasan di sekolah (*bullying*) dari tahun 2019 yang berjumlah 46 kasus, pada tahun 2020 naik menjadi 76 kasus. Hal tersebut juga terjadi pada kasus korban pornografi dan *cyber crime* yang juga mengalami kenaikan.¹ Dari data tersebut menunjukkan bahwa

¹Eni Susilawati, dkk, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, *Jurnal Teknodik*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2021), hlm. 157.

degradasi moral masih terus terjadi di Indonesia dan apabila dibiarkan maka nilai-nilai moral bangsa yang terkandung dalam Pancasila lambat laun akan memudar. Padahal nilai-nilai ini apabila tertanam dalam diri individu serta di implementasikan dalam kehidupan tentu akan mewujudkan bangsa Indonesia yang berkarakter.

Sejalan dengan berbagai permasalahan yang telah disebutkan, profil pelajar Pancasila hadir untuk memperbaiki nilai-nilai karakter generasi bangsa Indonesia yang mampu memahami, menghayati serta mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi seperti saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi terciptanya keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya.

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat berjalan dengan lancar dan diaplikasikan dengan baik sehingga menghasilkan pelajar-pelajar yang berakhlak mulia, memiliki kualitas yang dapat bersaing secara nasional maupun global, mampu bekerjasama dengan siapapun dan dimanapun,

mandiri dalam melaksanakan tugasnya, memiliki nalar kritis, serta mempunyai ide-ide kreatif untuk dikembangkan.²

Mengenai hal tersebut seperti yang terjadi di SMA Negeri 8 Semarang. Berdasarkan observasi awal terhadap siswa, mendapatkan informasi bahwa dalam kegiatan di sekolah masih ada beberapa siswa yang menunjukkan karakter yang kurang terpuji dan tentunya hal tersebut kurang sesuai dengan isi profil pelajar Pancasila, seperti contoh sikap pelajar yang tidak mencerminkan profil pelajar Pancasila yaitu mencontek, malas beribadah, kurang menghargai guru, serta kurang disiplinnya siswa dalam proses pembelajaran. Melihat kondisi tersebut, maka penanaman karakter pada peserta didik harus lebih ditekankan. Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk wujud karakter yang perlu ditanamkan di dalam diri peserta didik agar mereka mampu menjadi individu yang tidak hanya pandai dalam ranah kognitif tetapi juga dibarengi dengan kecakapan skill maupun afektif.

Maka dari itu, pembentukan profil pelajar Pancasila di sekolah melalui pembelajaran proyek sangat dibutuhkan guna mencegah terjadinya degradasi moral serta menumbuhkan jiwa karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Hal inilah yang mendorong Peneliti melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Semarang dengan alasan belum adanya penelitian yang mengangkat tentang masalah pelaksanaan

² Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*”, (Jakarta: Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 1.

projek penguatan profil pelajar Pancasila. Penelitian ini juga penting dilaksanakan guna mengetahui upaya sekolah maupun pendidik dalam pelaksanaan serta pembentukan profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?
2. Bagaimana implikasi pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap karakter siswa SMA Negeri 8 Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan yang telah disebutkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.
- b. Untuk mengetahui implikasi pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap karakter siswa SMA Negeri 8 Semarang.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan teori dan analisis untuk kepentingan penelitian selanjutnya yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi terhadap kajian yang lebih mendalam dalam pengembangan keilmuan, khususnya tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian lain terkait dengan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

b. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan oleh pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dilaksanakan sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan, dan pengalaman penelitian khususnya tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan kajian pustaka. Selain itu berdasarkan hasil dari penelitian ini, diharapkan akan ada

kajian lebih lanjut oleh peneliti lain mengenai pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila.

3. Bagi Pendidik, Peserta Didik, Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih berupa gambaran, wawasan, dan informasi bagi pendidik, peserta didik, dan masyarakat luas dalam melakukan penghayatan dan pengamalan profil pelajar Pancasila

BAB II

PROFIL PELAJAR PANCASILA

A. Pancasila Jiwa Bangsa

Pancasila sebagai jiwa bangsa mengandung arti bahwa sumber kekuatan serta dorongan gerak bangsa Indonesia berasal dari nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Pancasila. Jiwa merupakan semangat dan kekuatan yang mampu mendorong bangsa Indonesia untuk bergerak bangkit sesuai dengan sifat yang terkandung pada diri sendiri.¹ Jiwa dalam posisi ini berperan sebagai perwujudan cipta, dan karya yang secara umum merupakan sikap perwujudan yang didasarkan atas Pancasila. Pancasila adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia yang berarti bahwa pancasila yang menjadikan rakyat Indonesia hidup yang diketahui dengan tanda hidup yaitu berkembang, bergerak, berubah, memperbanyak, dan sebagainya.²

Pada setiap bangsa mempunyai jiwanya masing-masing yang di sebut dengan *volkgeist*, memiliki arti jiwa bangsa atau jiwa rakyat. Pancasila memiliki peran sebagai jiwa bangsa yang lahir bersamaan dengan Bangsa Indonesia sendiri sejak zaman dahulu.³ Pancasila merupakan ciri khas yang sudah melekat pada Bangsa Indonesia serta

¹ Suparman, *Pancasila*, (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), hlm. 32.

² M. Abdul Karim, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Surya Raya, 2004), hlm. 62.

³ R. Toto Sugiarto, dkk, *Ensiklopedi Pancasila: Tentang Etika dan Nilai Pancasila*, (Perpustakaan Nasional RI: Hikam Pustaka, 2021), hlm 21

menjadi pembeda antara Bangsa Indonesia dengan bangsa lain. maksud Pancasila sebagai jiwa bangsa yaitu bahwa Pancasila memiliki peran sebagai nyawa, sumber, pandangan hidup, ideologi bangsa, serta sebagai ciri khusus bangsa artinya setiap aktivitas, perbuatan, tindakan, serta paradigma setiap individu di Indonesia berpedoman pada Pancasila. Terdapat kemungkinan bahwa setiap sila dalam Pancasila bersifat universal yang juga mungkin dimiliki oleh negara lain di dunia, akan tetapi kelima sila yang merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan itulah yang menjadi ciri khas Bangsa Indonesia.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat diketahui bahwa Pancasila sebagai jiwa bangsa yaitu Pancasila merupakan sumber kekuatan Bangsa Indonesia yang lahir sejak adanya Bangsa Indonesia serta memiliki peran sebagai pandangan hidup, ideologi bangsa, juga sebagai ciri khas yang membedakan antara Bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

B. Pancasila Sebagai Jiwa Pelajar

Pancasila sebagai jiwa pelajar memiliki arti bahwa Pancasila memiliki peran sebagai dasar pembentukan karakter pelajar yang ditanamkan dalam hati setiap individu. Untuk membentuk jiwa pelajar sesuai dengan Pancasila maka dapat dilakukan melalui penanaman nilai-nilai Pancasila agar dapat dipahami, dimengerti, serta di realisasikan dalam kehidupan sehari-hari karena dengan landasan tersebut pelajar akan dapat mengaplikasikan serta menginternalisasi

nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila itu sendiri.⁴ Untuk membentuk jiwa yang berlandaskan Pancasila perlu ditanamkan nilai-nilai Pancasila pada pelajar. Meskipun dalam penerapannya tidak mudah maka sebelum diperkenalkan dengan Pancasila hal dasar yang harus diketahui oleh pelajar adalah penjabaran nilai-nilai Pancasila.

Pancasila merupakan satu kata yang tepat untuk menyatukan keseluruhan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu atau pelajar di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia pada saat ini. Dengan demikian menjadi pelajar Pancasila memiliki arti menjadi pelajar yang mempunyai jati diri yang kuat sebagai bagian dari bangsa, memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, tetapi juga terampil dan percaya diri dalam partisipasi serta kontribusi untuk mengatasi masalah-masalah global.⁵

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.⁶ Pernyataan dalam profil pelajar Pancasila adalah menjadi pelajar sepanjang hayat yang harapannya meskipun sudah lulus menamatkan

⁴ Siti Nurjanah, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan pelajar)”, *El Washatiya: Jurnal Studi Agama*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm. 103.

⁵ Dini Irawati, dkk, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Jurnal Edumaspul*, (Vol. 6, No. 1, tahun 2022), Hlm. 1228.

⁶ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*”, (Jakarta: Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 1.

pendidikannya atau tidak menjadi pelajar, seseorang akan tetap senantiasa menjadi pelajar. Selain karena seorang pelajar sepanjang hayat tidak mengenal akhir atau ujung dari proses belajar, profil lulusan memberi kesan bahwa karakter serta kemampuan yang dituju baru akan dicapai saat seseorang lulus.

Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan keahlian yang dibentuk dalam keseharian dan dikembangkan dalam diri setiap individu melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.⁷ Profil pelajar pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter karena pada dasarnya segala bentuk sikap dan perilaku bergantung pada awal pembentukan karakter apakah tertanam karakter baik atau buruk.⁸

Dari beberapa penjelasan yang telah disebutkan dapat diketahui bahwa profil pelajar pancasila merupakan profil yang bertujuan untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila guna menyiapkan generasi muda yang unggul dan mampu untuk bersaing dalam menghadapi perkembangan zaman.

⁷ Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, (Vol. 1, No. 3, Tahun 2021), hlm. 182.

⁸ Nugraheni Rachmawati, dkk, "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar", *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022), hlm. 3614.

C. Dasar Pembentukan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga usaha untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan keenam dimensi tersebut untuk berkembang secara bersamaan, tidak hanya sebagian. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁹ Dari keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia

Iman secara bahasa berarti membenarkan (tashdiq), sedangkan menurut istilah adalah individu yang meyakini kebenaran dengan mengucapkannya secara lisan, dan menerapkannya dalam perbuatannya.¹⁰ Beriman adalah keyakinan dengan segala pembenaran kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya yang diterapkan dalam amal serta mengerjakan apa yang di kehendaki oleh iman itu.

Pengertian iman dalam islam tertuang pada dalil surah Al-Hajj 62 yang berbunyi sebagai berikut:

⁹ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 2.

¹⁰ T. Safaria, “Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja”, *Jurnal Humanitas*, (Vol. 15, No. 02, tahun 2018), hlm 128.

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ
الْكَبِيرُ

Hal itu (kekuasaan Allah berlaku) karena Allah, Dialah (Tuhan) Yang Maha Benar dan apa saja yang mereka seru selain Dia itulah yang batil. Sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar (Q.S. al-Hajj/22: 62).¹¹

Dari ayat tersebut diketahui bahwa iman dalam islam merupakan modal bagi umat untuk menjalankan perintah Allah SWT dan meninggalkan larangan-Nya.

Bertakwa diambil dari kata “takwa” yang berarti takut. Istilah takwa sering diartikan menghindari siksa atau hukuman Allah antara lain dapat ditempuh dengan menjalankan segala sesuatu yang diperintahkan-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.¹² Takwa merupakan sikap sadar seseorang bahwa Allah selalu mengawasi setiap perilaku manusia, sehingga terdorong untuk hanya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah serta menjauhi dan menjaga diri dari hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT.

Allah SWT menuangkan arti dan perintah agar setiap muslim bertakwa kepada-Nya. Berikut perintah takwa dalam al Quran:

¹¹ Qur'an kemenag, surat al-Hajj (22): 62, diakses 28 Desember 2023.

¹² Ahmad Khomainsy Syafeie, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020), hlm. 66.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekatkan diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung (Q.S. al-Maidah/5: 35).¹³

Berakhlak mulia berasal dari kata “akhlak”, merupakan bentuk jama’ dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti karakter, tabiat atau adat kebiasaan, juga di sebut dengan etika. Akhlak juga sering disebut dengan moral, yang merupakan satu tindakan manusia yang diulang secara terus menerus, yang pada akhirnya menjadi adat kebiasaan yang menyatu dalam diri.¹⁴

Dalam al Quran Allah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW adalah cerminan seorang hamba dengan akhlak terpuji dan bertugas menuntut semua umat manusia agar memiliki akhlak yang mulia pula. Hal tersebut terkandung dalam surat al-Qalam yang berbunyi sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

¹³ Qur’an kemenag, surat al-Maidah (5): 35, diakses 28 Desember 2023.

¹⁴ Ahmad Sahnun, “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan dasar Islam”, *Ar-Riyah: Jurnal Pendidikan dasar*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2018), hlm. 100-101.

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung (Q.S. al-Qalam/68: 4)

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

2. Berkebhinekaan global

Berkebhinekaan diambil dari kata “bhineka” dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang berasal dari bahasa Sansekerta. Kata Bhinneka berasal dari kata “Bhinna” dan “Ika”, Bhina memiliki arti berbeda-beda dan Ika artinya itu. Jadi kata Bhinneka berarti yang berbeda-beda itu. Analisa lain menunjukkan bahwa kata Binneka terdiri atas unsur “Bhinn-a-eka”, dima unsur “a” artinya tidak, dan “eka” artinya satu, sehingga kata bhinneka juga menunjukkan arti “yang tidak satu”.¹⁵ Kebhinekaan atau yang berbeda-beda menunjukkan realitas pada objek masyarakat Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang begitu tinggi. Global diartikan dengan keseluruhan atau secara menyeluruh.

¹⁵ Meytati Rahma, dkk, “Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”, *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2023), hlm 69.

Al Quran menjelaskan prinsip kebhinekaan ini dalam surat al-Hujurat, ayat tersebut adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti (Q.S. al-Hujurat/49: 13).¹⁶

Berkhebinekaan global dalam profil pelajar Pancasila yaitu Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya dengan budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen dan kunci kebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

¹⁶ Qur'an kemenag, surat al-Hujurat (49): 13, diakses 28 Desember 2023

Melalui profil kebhinekaan global, diharapkan peserta didik mampu untuk menjaga budaya luhur, lokalitas dan identitas serta berpikiran lebih terbuka saat berinteraksi dengan budaya lain. Artinya peserta didik dapat mempertahankan budaya sendiri tanpa harus menolak atau tidak menghargai budaya lain.¹⁷

3. Bergotong royong

Kata gotong royong berasal dari bahasa Jawa, yaitu Gotong dan Royong. Gotong memiliki arti pikul atau angkat, sedangkan Royong artinya bersama-sama. Jadi pengertian gotong royong yaitu mengangkat atau memikul beban secara bersama-sama agar terasa lebih ringan.¹⁸ Dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu satu sama lain guna terselesaikannya pekerjaan. Gotong royong juga dapat di maknai dengan konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi pondasi sosial guna terbentuknya kekuatan di tingkat masyarakat serta lintas bangsa dan Negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan.

Islam membolehkan manusia untuk saling tolong menolong atau gotong royong dalam hal kebaikan dan takwa juga melarang tolong menolong dalam hal keburukan. Hal ini terkandung dalam al Quran surat Ali Imran sebagai berikut:

¹⁷ Fajar Rahayuningsih, "Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila", *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, (Vol. 1, No. 3, Tahun 2021), hlm. 185.

¹⁸ Maulana Irfan, "Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial", *Prosiding KS: Riset dan PKM*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2016), hlm. 4.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar Mereka itulah orang-orang yang beruntung (Q.S. Ali Imran/3: 104)¹⁹

Makruf adalah segala kebaikan yang diperintahkan oleh agama serta bermanfaat untuk kebaikan individu dan masyarakat. Mungkar adalah setiap keburukan yang dilarang oleh agama serta merusak kehidupan individu dan masyarakat.

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Dalam hal gotong royong berfokus pada kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan.²⁰ Yang dimaksud gotong royong yakni pelajar Pancasila

¹⁹ Qur'an kemenag, surat al-Hajj (3): 104, diakses 28 Desember 2023

²⁰ Rusnaini, dkk, "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa", *Jurnal Ketahanan Nasional*, (Vol. 27, No. 02, Tahun 2021), hlm. 239.

yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4. Mandiri

Mandiri merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas atas dorongan dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta mempunyai keinginan untuk mengejar sesuatu tanpa bantuan orang lain, dapat berfikir dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan sekitar, memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, menghargai diri sendiri dan memperoleh hasil dari usahanya.²¹

Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan usaha sendiri, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri.

Agama islam mengajarkan manusia untuk bersikap mandiri, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat ar- Ra'd yang berbunyi sebagai berikut:

²¹ Dian Popi Oktari, dkk, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2019), hlm. 47.

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن يَدَيْهِ وَمِمَّنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Q.S. ar-Ra'd/13: 11).²²

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

5. Bernalar kritis

Berpikir kritis sebagai suatu proses berpikir guna mencapai keputusan-keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan tentang apa yang diyakini dan apa yang dilakukan.²³ Untuk memutuskan apa yang di percaya dan yang akan dilakukan maka diperlukan

²² Qur'an kemenag, surat ar-Ra'd (13): 11, diakses 28 Desember 2023

²³ In Hi Abdullah, "Berpikir Kritis Matematik", *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2013), hlm. 69

informasi dan data yang reliabel dan pemahaman terhadap topik atau lapangan. Berdasarkan definisi tersebut maka orang seseorang yang berpikir kritis mampu mengambil keputusan terhadap apa yang diyakini dan apa yang dilakukan berdasarkan informasi yang dapat dipercaya.

Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibandingkan dengan berpikir, karena menekankan pada dimensi intelektual berpikir dan di posisikan antara berpikir dengan berargumen.²⁴ Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang.²⁵

Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

²⁴ K. Sihotang, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, (Yogyakarta: PT kanisius, 2019), hlm. 118.

²⁵ A. Roosyanti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif", *Jurnal Pena Sains*, (Vol. 4, No. 1, Tahun 2017), hlm. 61.

6. Kreatif

Kreatif merupakan kompetensi utama yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kreatif siswa akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cepat berubah. Anak yang sudah terlatih sisi kreatifnya maka akan mampu bertindak serta berfikir untuk menciptakan hal-hal yang baru. Berpikir kreatif juga akan menciptakan peluang untuk mengembangkan kepribadian sehingga menjadi titik tolak guna membantu meningkatkan mutu kehidupan serta membantu perubahan.

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.²⁶

D. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu guna mengamati dan mencari jalan keluar terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya.²⁷ Projek Penguatan Profil

²⁶ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada 28 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.

²⁷ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 6.

Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dimana ini berbeda dengan pembelajaran berbasis proyek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membuka peluang bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih aktif, dan juga ikut terlibat langsung dengan lingkungan sekitar guna menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.

1. Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Terdapat prinsip kunci di dalam proyek penguatan profil Pelajar Pancasila, prinsip tersebut diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Holistik

Pendidikan holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual.²⁸ Tujuan pendidikan holistik yaitu membantu mengembangkan potensi individu secara maksimal dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan, menarik, serta humanis melalui pengalaman dalam berinteraksi terhadap lingkungannya.

Holistik dapat diartikan sebagai pandangan atau pemikiran secara menyeluruh serta berusaha menyatukan beraneka

²⁸ Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik Tinjauan Konseptual dan Empirik*, (Jakarta: Kencana, 2012), Hlm. 39.

lapisan sehingga tidak terpisah. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka holistik mendorong untuk mengkaji suatu tema untuk di hubungkan dengan berbagai hal guna memahami isu secara mendalam.

Setiap tema dalam proyek yang di jalankan bukan merupakan wadah yang menghimpun berbagai mata pelajaran, akan tetapi lebih kepada sarana untuk meleburkan berbagai perspektif pengetahuan secara terpadu. Cara pandang holistik mendorong individu untuk dapat merasakan hubungan yang bermakna anatarkomponen dalam pembelajaran proyek, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

b. Kontekstual

Suryanto (2002:20-21), pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan kemampuan dan pengetahuan untuk memecahkan berbagai masalah baik dalam kehidupan nyata maupun masalah simulasi, baik yang berkaitan dengan masalah di sekolah maupaun luar sekolah termasuk masalah di tempat kerja yang relevan.³⁰ Pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan didorong untuk berkreativitas sesuai dengan topik yang dipelajari. Jadi peran

²⁹ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 6

³⁰ Jamil suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 177.

peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat akan tetapi juga belajar terhadap pengalaman langsung sehingga perkembangan siswa akan utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Prinsip kontekstual berhubungan dengan upaya mengaplikasikan hasil kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

Satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat mencapai persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Berpusat pada peserta didik yaitu suatu sistem pembelajaran dimana siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil dari pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperoleh. Pembelajaran ini

dibangun atas pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik serta berlangsung dalam situasi yang berkaitan dengan tempatnya berada, orang yang dikenal, dan kepercayaan terhadap sesuatu yang telah dimiliki.³¹

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan rancangan pembelajaran yang memotivasi peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengatur proses belajarnya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai pelaku utama kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas keinginannya sendiri, dengan begitu setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam melahirkan gagasan serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Eksploratif

Pembelajaran eksploratif merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan guna menggali ide, gagasan, argumen dan cara-cara yang berbeda pada setiap peserta didik melalui pertanyaan terbuka dan perintah-perintah sehingga menuntun siswa kepada

³¹ Jamil suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran*, ..., hlm. 145-146.

pemahaman konsep serta penyelesaian masalah sehingga peserta didik menjadi penjelajah yang aktif.³²

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, projek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan projek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.³³

2. Tahap Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Pada projek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat beberapa mekanisme alur tahapan yang harus dilalui. Alur

³² Sheila Fitriana, "Penerapan Model Pembelajaran Eksploratif dengan Metode Inquiry Labs untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Konsep Elastisitas", *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm. 93

³³ Kemendikbud, "*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*", hlm. 6-9.

pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai berikut:

a. Membentuk Tim fasilitator

Tim fasilitator dibentuk oleh kepala sekolah. Tim inilah yang bertugas merencanakan serta menjalankan terkait keberlangsungan kegiatan projek pada setiap kelas. Sekolah memiliki wewenang membentuk tim fasilitator sesuai dengan kebutuhan lembaga sesuai dengan jumlah peserta didik, tema, jumlah jam dan kebutuhan sekolah. Terdapat langkah-langkah dalam pembentukan tim fasilitator atau guru pendamping projek yaitu: Pertama kepala sekolah menentukan seorang koordinator projek baik dari wakil kepala maupun pendidik yang memiliki pengalam dan kemampuan dalam mengelola projek. Kedua apabila terdapat SDM yang memadai maka tentukan seorang koordinator pada setiap kelas, misalnya satu kelas 1 koordinator. Ketiga kepala sekolah bersama koordinator projek mengumpulkan pendidik dari setiap kelas. Keempat koordinator mengumpulkan tim fasilitator untuk diberikan arahan terkait pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila guna penyusunan modul.³⁴

³⁴ Nurul Wahidah, dkk, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram”, *Jurnal Ilimiah Profesi Pendidikan*, (vol. 8, No. 1, tahun 2023), hlm. 698.

b. Mengidentifikasi Tingkat Kesiapan Satuan Pendidikan

Tingkat satuan pendidikan perlu melakukan refleksi awal sebelum melaksanakan kegiatan proyek guna mengetahui tingkat kesiapan satuan pendidikan. Terdapat tiga tahap kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek yaitu tahap awal, tahap berkembang, dan tahap lanjutan.

c. Pemilihan Dimensi Karakter Profil Pelajar Pancasila

Tahapan ini diperlukan karena tujuan dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila adalah membentuk karakter peserta didik sesuai dengan dimensi profil pelajar Pancasila. Terdapat 6 dimensi karakter profil pelajar Pancasila meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.³⁵

d. Pemilihan Tema Umum

Kemendikbud-Dikti menentukan tema untuk setiap proyek yang diimplementasikan dalam satuan pendidikan. Terdapat tujuh tema yang dikembangkan berdasarkan isu yang berkembang.³⁶ Tujuh tema tersebut adalah sebagai berikut:

³⁵ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 25-26.

³⁶ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 31-36.

1. Gaya Hidup Berkelanjutan

Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang terhadap kelangsungan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

2. Kearifan Lokal

Membangun rasa ingin tahu melalui pengenalan tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat daerah tersebut serta perkembangannya.

3. Bhinneka Tunggal Ika

Mengenal, belajar, serta menghormati keberagaman kelompok baik dari segi agama, kepercayaan oleh masyarakat sekitar serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.

4. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang lain.

5. Suara Demokrasi

Dalam proyek ini sistem demokrasi dan pemerintahan yang diterapkan di Indonesia dicoba untuk dipraktikkan dalam lingkungan sekolah, tidak hanya terbatas pada pemilihan umum namun juga dengan kegiatan lain.

6. Berekayasa dan Berteknologi untuk Membangun NKRI

Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan untuk menghasilkan

produk berteknologi yang bermanfaat bagi individu dan sekitarnya.

7. Kewirausahaan

Mengidentifikasi potensi ekonomi dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial, dan kesejahteraan masyarakat.

e. Merancang Alokasi Waktu

Berdasarkan peraturan kemdikbudristek Nomor 162/M/2021 terkait program sekolah penggerak bahwa alokasi waktu yang diperlukan guna melaksanakan proyek adalah 20% sampai 30%. Pemilihan waktu bebas ditentukan oleh sekolah sesuai kondisi lingkungan.³⁷ Terdapat beberapa model waktu dalam pelaksanaan pembelajaran proyek. Pertama, menentukan satu hari dalam seminggu misalnya pada hari jumat maka seluruh jam belajar pada hari jumat digunakan untuk kegiatan proyek. Kedua mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir untuk pelaksanaan proyek, dan yang ketiga menumpulkan dan memadatkan pelaksanaan proyek dalam satu periode waktu misalnya 2 minggu sampai 1 bulan di akhir semester yang biasa disebut dalam sistem blok.³⁸

³⁷ Nurul Wahidah, dkk, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram", ..., hlm. 699-700.

³⁸ Kemendikbud, "*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*", hlm.23-25.

f. Pembuatan Modul

Modul proyek merupakan perencanaan pembelajaran yang disusun sesuai dengan tahap serta fase perkembangan peserta didik dengan mempertimbangkan tema dan topik proyek. Modul proyek dibuat dengan susunan yang berisi dimensi yang ingin dicapai, elemen, dan subelemen profil pelajar pancasila, target peserta didik, deskripsi proyek, tujuan, alur kegiatan, mataeri serta asesmen.³⁹ Pendidik diberi kebebasan dalam membuat modul dengan ketentuan sesuai dengan konteks serta kebutuhan peserta didik.

g. Perencanaan Asesmen

Asesmen merupakan bentuk upaya guna mengukur seberapa jauh kompetensi peserta didik baik ketika melaksanakan maupun sesudah kegiatan proyek.⁴⁰ Dalam merencanakan proyek, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam merancang asesmen proyek diantaranya yaitu: pertimbangkan keberagaman kondisi peserta didik dan sesuaikan metode asesmen, pertimbangkan tujuan pencapaian proyek, pembuatan indikator perkembangan sub elemen di awal proyek, bangun keterkaitan anatara asesmen diagnostik,

³⁹ Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2023), hlm. 124.

⁴⁰ Sukma Ulandari dan Desinta Dwi Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik”,..., hlm. 123.

formatif, dan sumatif, kemudian jelaskan tujuan asesmen dan libatkan peserta didik dalam proses asesmen.⁴¹

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka ini bertujuan untuk membedakan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, kajian pustaka ini akan membantu dalam memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang ada. Berikut ini terdapat beberapa karya ilmiah yang membahas tentang profil pelajar Pancasila, diantaranya yaitu:

1. Skripsi Kirana Silkia Maulida, dari Institut Agama Islam Negeri Salatiga dengan judul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga” tahun 2022. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila. metode yang ditempuh untuk penguatan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga.⁴² Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang penerapan profil pelajar Pancasila. Sedangkan perbedaannya yaitu pada skripsi yang telah dibuat berfokus pada

⁴¹ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 54.

⁴² Kirana Silkia Maulida, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga”, *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022).

pembelajaran PAI sedangkan yang akan di teliti berfokus pada pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila secara umum.

2. Skripsi dari Ferliana Syahputro Wibiyanto, Universitas Muhammadiyah Surakarta program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, dengan judul skripsi “Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah” tahun 2021. Hasil penelitian ini adalah profil Pelajar Pancasila yang dikategorikan menjadi dua faktor yaitu faktor pendorong dan penghambat. Faktor penghambat siswa mutasi yang tidak terbiasa hidup disiplin, keterbatasan guru dalam mendesain RPP yang baik, keterbatasan guru dalam menggunakan media, IT dan sumber belajar yang variasi, dan kurangnya waktu yang ada untuk Kegiatan Belajar Mengajar. Pemecahan masalah yang di lakukan oleh Pendidik di antaranya dengan menggunakan pendekatan psikologis terhadap siswa melalui pembiasaan, bimbingan akhlak dan pendampingan.⁴³ Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang profil pelajar Pancasila. Perbedaan antara skripsi tersebut dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu pada model penelitian,

⁴³ Ferliana Syahputro Wibiyanto, “Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

pada skripsi tersebut menggunakan model studi pustaka sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan adalah kualitatif deskriptif.

3. Skripsi Ahmad Aidil S, berjudul “Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Universitas Muhammadiyah Makassar” tahun 2022. Hasil dari penelitian ini adalah Implementasi dalam penerapan Profil Pelajar Pancasila kurang optimal sebab terdapat bermacam hambatan yang menimbulkan minimnya sesuatu uraian yang di informasikan oleh pendidik untuk itu terdapat pemecahan alternatif guna menanggulangi hambatan seperti mengikutsertakan guru mapel penggerak, dilaksanakannya program pembiasaan, keteladanan, tutorial serta pendampingan.⁴⁴ Persamaan antara skripsi yang ditulis oleh peneliti dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu membahas tentang profil pelajar Pancasila. Sedangkan perbedaannya yaitu metode yang di gunakan, pada skripsi menggunakan metode penelitian campuran sedangkan yang akan dilaksanakan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

F. Kerangka Berpikir

Kata “Pembentukan” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu proses, cara, perbuatan membentuk.⁴⁵ Sedangkan menurut

⁴⁴ Ahmad Aidil S, “Implementasi Profi Pelajar Pancasila di Universitas Miuhammadiyah Makassar”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).

⁴⁵ Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 136.

istilah kata Pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Dalam hal ini pembentukan karakter merupakan kewajiban bagi semua pihak baik pelajar, guru, maupun pihak lain. Karakter seseorang dapat terbentuk dari lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat dimana individu tersebut tinggal. Karakter yang baik akan menampilkan perilaku yang baik, sebaliknya karakter yang buruk akan menghasilkan perilaku yang buruk pula.⁴⁶ Karakter berarti tabiat atau kepribadian, karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah dikuasai secara stabil yang mendefinisikan seorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.⁴⁷

Pancasila merupakan satu kata yang tepat untuk menyatukan keseluruhan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu atau pelajar di Indonesia. Dalam mewujudkan Pancasila sebagai sumber nilai adalah dengan menjadikan nilai dasar Pancasila sebagai sumber pembentukan karakter dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.⁴⁸ Nurhadianto (2014), menyatakan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila khususnya di kalangan remaja dirasa sangat dibutuhkan

⁴⁶ Fadilah, dkk, “*Pendidikan Karakter*”, (Bojonegoro: Agrapana Media, 2021), hlm. 12.

⁴⁷ Zubaedi, “*Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*”, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 10.

⁴⁸ R. Toto Sugiarto, dkk, *Ensiklopedi Pancasila: Tentang Etika dan Nilai Pancasila*, (Perpustakaan Nasional RI: Hikam Pustaka, 2021), hlm 39.

agar sikap dan perilaku remaja senantiasa dilandasi oleh nilai luhur Pancasila.⁴⁹

Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.⁵⁰ Profil pelajar pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter karena pada dasarnya segala bentuk sikap dan perilaku bergantung pada awal pembentukan karakter apakah tertanam karakter baik atau buruk.⁵¹

Profil Pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang dirumuskan sebagai dimensi kunci, Keenamnya saling berkaitan dan menguatkan sehingga usaha untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan keenam dimensi tersebut untuk berkembang secara bersamaan, tidak hanya sebagian. Keenam dimensi tersebut adalah beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia,

⁴⁹ Eni Susilowati, dkk, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, *Jurnal Teknodik*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2021), hlm. 165.

⁵⁰ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*”, (Jakarta: Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021), hlm. 1.

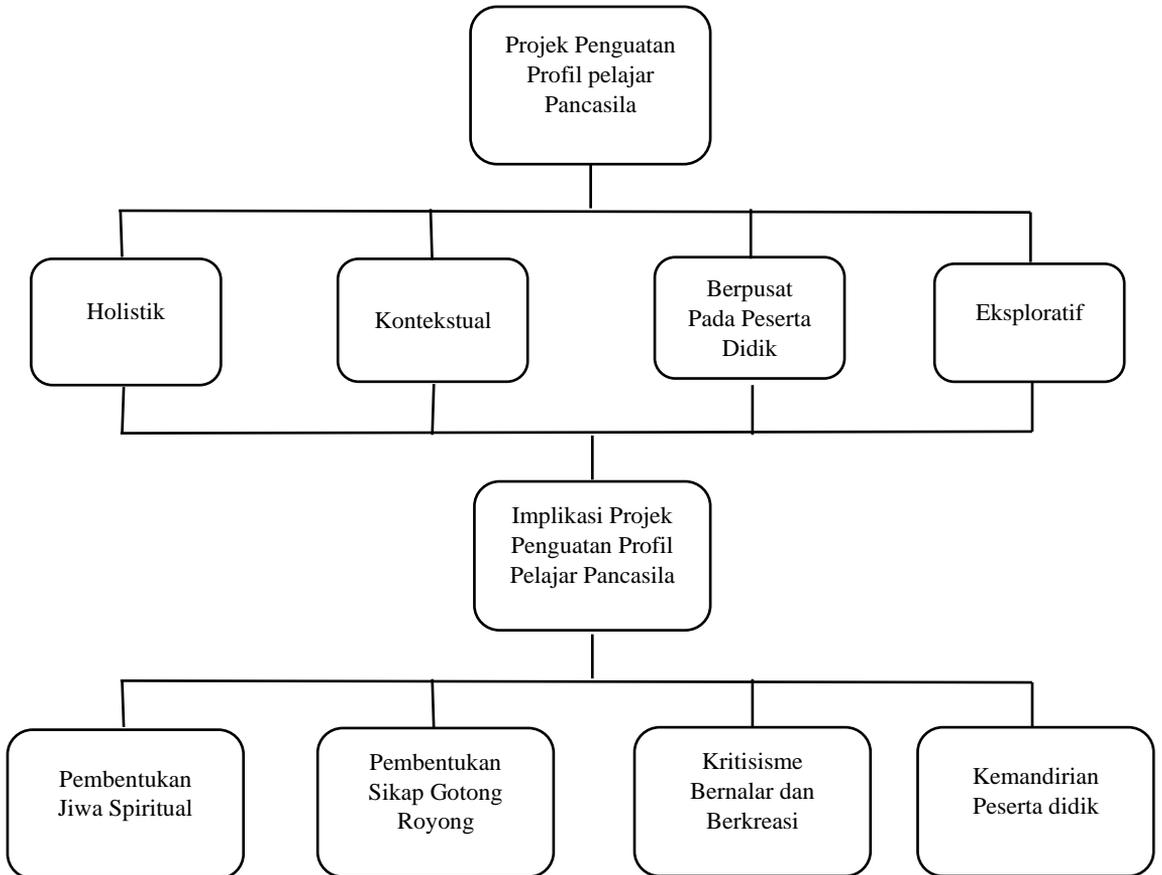
⁵¹ Nugraheni Rachmawati, dkk, “Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022), hlm. 3614.

berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.⁵²

Perwujudan enam dimensi pelajar Pancasila yaitu dengan menumbuhkembangkan nilai-nilai budaya Indonesia dan Pancasila sebagai pembangunan nasional. Usaha untuk membentuk profil pelajar Pancasila tidak hanya berupa gerakan dalam sistem pendidikan, akan tetapi juga merupakan gerakan masyarakat dimana kesuksesan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila akan bisa di capai jika orang tua, pendidik, peserta didik, dan semua instansi terkait di masyarakat ikut bekerja sama guna mencapainya.

⁵² Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 2.

Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian lapangan (Field Research). Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari, menganalisis, menafsirkan dan menarik kesimpulan dari fenomena yang ada di lapangan.¹

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.² Penelitian ini dilaksanakan guna menggambarkan atau mendeskripsikan secara jelas tentang suatu kondisi secara objektif.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena ingin mendapatkan data secara langsung dari objek yang diteliti secara detail dan mendalam di SMA Negeri 8 Semarang. Penulis melakukan penelitian langsung dengan cara wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terkait

¹ Neni Hasnunidah, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm.10.

² Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 6.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 8 Semarang yang beralamat di Jl. Raya Tugu, Tambakaji, Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Alasan pemilihan sekolah ini sebagai objek penelitian dikarenakan pada sekolah tersebut sudah menerapkan model kurikulum merdeka, selain itu pada sekolah tersebut telah mengimplementasikan bentuk kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang mana hal tersebut berkaitan dengan apa yang akan diteliti yaitu tentang pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.

b. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama kurang lebih 30 hari sampai data diperoleh dengan lengkap. Penelitian ini tidak dilaksanakan secara terus menerus, melainkan hanya pada waktu tertentu. Misalnya: setiap Senin, Selasa, Rabu, dan Kamis.

C. Jenis dan Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Data atau informasi yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif. Menurut sumbernya data penelitian dapat digolongkan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya untuk diamati dan dicatat dalam bentuk pertama kalinya dan merupakan bahan utama peneliti, yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³ Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah hasil observasi serta wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, ketua tim pengembang kurikulum, dan guru PAI yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung didapatkan peneliti dari informan, data ini diperoleh dari hasil dokumentasi gambar, profil sekolah, artikel-artikel dan lain sebagainya terkait lokasi dan waktu penelitian. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari buku-buku perpustakaan dan jurnal.⁴ Penelitian ini mengambil data sekunder berupa dokumentasi dari kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.

³ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 225.

⁴ Maleong, “*Metodologi Penelitian Kualitatif...*”, hlm. 11.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan. Pembatasan masalah ini terletak pada fokus kajian, yaitu pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang. Penelitian ini berusaha untuk menganalisis seperti apa pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang dan implikasinya terhadap karakter siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang sebenarnya. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.⁵ Teknik pengumpulan data berkaitan dengan mekanisme yang harus dilakukan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Ini merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mengumpulkan data. Adapun teknik yang digunakan penulis, sebagai berikut:

⁵ Sugiyono. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 308.

a. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik yang digunakan peneliti agar memperoleh data dan informasi. Wawancara adalah pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Pengumpulan informasi dilakukan dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan dan dijawab secara lisan pula.⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, peneliti dapat mengajukan pertanyaan kepada informan mengenai fakta-fakta dan opini mereka tentang permasalahan yang diteliti. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, waka kesiswaan, ketua tim pengembang kurikulum, dan guru PAI.

b. Observasi

Observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.⁷ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang, maka obeservasi tidak terbatas pada orang, tetapi

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 119.

⁷ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 165.

juga obyek-obyek alam yang lain.⁸ Observasi secara langsung dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh peneliti dalam penelitian kualitatif karena observasi didasarkan pada pengalaman secara langsung.⁹ Observasi ini dilakukan di SMA Negeri 8 Semarang yang menjadi sasaran lokasi penelitian. Peneliti melakukan observasi agar dapat mengetahui pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰ Metode dokumentasi dalam penelitian ini yang diambil yaitu berupa kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pembentukan profil pelajar Pancasila serta data lainnya yang dianggap perlu sebagai pendukung bagi kelengkapan dan kesempurnaan dalam penelitian ini, sehingga diperoleh data-data yang relevan dan valid, foto pelaksanaan kegiatan, tulisan maupun dokumen-dokumen penting lainnya yang mana data tersebut dapat memperkuat hasil penelitian.

⁸ Ahmad Fauzi, dkk, *Metodologi Penelitian*, (Banyumas: Pena Persada, 2022), hlm. 80.

⁹ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek* (Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2006), hlm. 61.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 310.

F. Uji Keabsahan Data

Uji Keabsahan data digunakan untuk menjamin validasi temuan. Dalam penelitian ini untuk menguji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi data digunakan untuk mengecek data bukan hanya dari satu informan akan tetapi dari beberapa informan untuk membandingkan dan pemberian makna terhadap objek yang diteliti.

Untuk menguji kreadibilitas data tentang pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang, maka pengumpulan dan pengujian data yang diperoleh dapat dilakukan wawancara terhadap kepala sekolah, waka kesiswaan, ketua tim pengembang kurikulum, dan guru PAI. Dari beberapa sumber tersebut peneliti berusaha memberikan analisis secara cermat dan tepat pada objek permasalahan secara sistematis. Teknik yang digunakan dalam memberikan data yang diperoleh berupa deskriptif kualitatif yang merupakan pendeskripsian terhadap pelaksanaan pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang

G. Teknik Analisis Data

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif. Maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif dengan menggunakan komponen analisis sebagai berikut:

1. Reduksi data (*Data reduction*)

Pada tahap ini, data yang telah terkumpul kemudian diseleksi data yang dianggap kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan data yang dirasa masih kurang. Dalam penelitian ini, penulis hanya memilih (mereduksi) data-data yang terkait dengan pembentukan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.

2. Penyajian data (*Data display*)

Setelah menyeleksi data, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penyajian data selain menggunakan teks secara naratif, juga dapat berupa bahasa nonverbal seperti bagan, grafik, denah, matriks, dan tabel. Penyajian data merupakan proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan sehingga mudah untuk dipahami.

3. Penarikan kesimpulan (*Conclusion*)

Bila kesimpulan yang dikemukakan didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat penelitian ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan ini menjawab rumusan masalah yang ditetapkan peneliti terkait pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALIS DATA

A. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

1. Holistik

Prinsip holistik merupakan suatu prinsip yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam pelaksanaannya di SMA negeri 8 Semarang, prinsip holistik ini di aplikasikan dalam bentuk pembelajaran projek penguatan profil pelajar Pancasila. Projek Penguatan Profil Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu untuk mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitarnya. Berdasarkan pengertian tersebut projek penguatan profil pelajar Pancasila sejalan dengan prinsip holistik yaitu mengembangkan potensi setiap individu melalui pembelajaran yang menarik dan menyenangkan melalui hubungan langsung dengan lingkungan sekitar.

Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum menuturkan bahwa pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bebas, bebas disini dimaksudkan bahwa siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya

untuk mengembangkan karakter serta kreatifitas. Dengan adanya proyek ini siswa akan terdorong untuk berpikir secara kritis serta berpemikiran luas dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan diajarkan untuk terjun langsung berhubungan dengan lingkungan luar.¹

Prinsip holistik diartikan sebagai pandangan atau pemikiran secara menyeluruh serta berusaha menyatukan beraneka lapisan sehingga tidak terpisah. Prinsip holistik ini telah diaplikasikan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila dimana setiap tema dalam proyek yang di jalankan bukan merupakan wadah yang menghimpun berbagai mata pelajaran, akan tetapi lebih kepada sarana untuk meleburkan berbagai perspektif pengetahuan secara terpadu. Hal tersebut juga disampaikan oleh bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum bahwa proyek ini merupakan pembelajaran yang tidak terikat dengan mata pelajaran pada umumnya di sekolah, akan tetapi proyek mengacu pada sebuah tema secara umum yang sudah ditentukan dimana dalam tema tersebut sudah mengandung berbagai perspektif pengetahuan.²

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, bentuk pelaksanaan prinsip holistik di SMA Negeri 8 Semarang yang

¹ Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

² Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

sudah dilaksanakan dapat dilihat pada pembelajaran projek sebagai berikut:

1. Kearifan Lokal

Projek dengan tema kearifan lokal dilaksanakan dalam 3 tema khusus yaitu kuliner khas daerah, tarian khas daerah, serta drama kolosal. Tujuan dari projek ini yaitu untuk memperkenalkan peserta didik dengan budaya lokal khususnya yang berada di daerah Semarang. Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI sekaligus tim projek menuturkan terdapat rangkaian kegiatan dalam pelaksanaan projek yaitu sebagai berikut ³:

Pertama mengawali projek dengan pengenalan tema dan masalah. Pada tahap ini peserta didik akan menggali sebanyak mungkin tentang tema yang mereka dapatkan baik tema kuliner khas daerah, tarian khas daerah, serta drama kolosal.

Kedua tahap pengoptimalan kegiatan projek. Pada tahap ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi hasil yang mereka dapatkan dari tahap pengenalan untuk dikembangkan guna menentukan karakteristik projek yang akan dibuat. Peserta didik juga diperbolehkan untuk bekerja sama dengan mitra dari luar guna memperoleh informasi yang diperlukan guna pembuatan projek atau karya.

Ketiga menutup kegiatan projek dengan perayaan hasil karya. Bentuk perayaan hasil projek yang dilaksanakan di SMA

³ Wawancara dengan Imam Syafi'i, Guru PAI SMA Negeri 8 Semarang, Masjid Sekolah, 26 Juli 2023 pukul 08.00 WIB.

N 8 Semarang yaitu berupa pameran hasil karya dimana dari hasil kegiatan proyek baik dari makanan, tarian serta drama akan di pertontonkan di depan seluruh warga sekolah. Pameran ini dilaksanakan sebagai bentuk apresiasi terhadap proyek yang dikelola oleh peserta didik.

2. Bangunlah Jiwa dan Raganya

Pada kegiatan proyek ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Untuk tema khusus yang diangkat pada proyek ini yaitu “Merajut asa meraih mimpi dengan tetap bersinar bulan (bersih dari narkoba, bullying, dan pergaulan bebas)”. Bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam proyek ini adalah seminar dengan kerja sama bersama mitra yang berhubungan dengan tema diantaranya yaitu BKKBN serta BNN. Selain itu juga terdapat kegiatan berupa seminar dan pembuatan film pendek untuk mengembangkan kreativitas siswa.

Tujuan dari kegiatan proyek ini yaitu untuk membentengi peserta didik dari kenakalan remaja apalagi berada di umur yang rawan maka sangat perlu dilakukan upaya pencegahan salah satunya lewat proyek. Selain itu pada kegiatan proyek ini peserta didik juga dilatih untuk saling bekerja sama dan mengembangkan kreativitas masing-masing dalam bentuk kegiatan pembuatan film pendek.

Bapak Suindriyo selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang di laksanakan. Pertama mengawali proyek dengan pengenalan

permasalahan. Pada tahap ini fasilitator berperan untuk membangkitkan rasa ketertarikan peserta didik dengan dihadapkan pada permasalahan berupa kasus bullying, narkoba, dan pergaulan bebas dari artikel kemudian siswa diminta untuk memberi tanggapan.⁴

Peran mitra pada tahap pengenalan juga diperlukan seperti yang dilaksanakan oleh SMAN 8 Semarang bekerja sama dengan BKKBN serta BNN untuk mengadakan seminar tema bullying, narkoba, dan pergaulan bebas, siswa diminta untuk mencatat hal yang baru didapat kemudian siswa diajak untuk merefleksikan hal apa yang akan mereka lakukan setelah mengetahui isu perundungan, narkoba, dan pergaulan bebas.

Kedua yaitu mengoptimalkan pelaksanaan Projek. siswa di ajak untuk membuat film pendek dan melibatkan masyarakat luar sekolah di dalamnya lalu masing-masing siswa diberi kebebasan untuk memilih peran yang diinginkan hingga pembuatan film selesai. Dengan adanya projek seperti ini maka siswa tidak akan merasa bosan karena tidak hanya fokus dengan materi akan tetapi siswa akan melakukan aktivitas tertentu yang dapat membantu pembelajaran menjadi lebih menyenangkan serta mendukung perkembangan kemampuan sesuai dengan diri peserta didik masing-masing.⁵

⁴ Wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

⁵ Wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

Ketiga, menutup rangkaian kegiatan proyek dengan perayaan. Bentuk perayaan hasil proyek yang dilaksanakan di SMA N 8 Semarang yaitu berupa pameran hasil karya dimana hasil dari kreativitas siswa membuat film di pertontonkan didepan umum secara bersama. Hal ini dilakukan sebagai bentuk apresiasi terhadap proses pembuatan film pendek yang telah mereka lalui.

3. Gaya Hidup Berkelanjutan

Proyek dengan tema gaya hidup berkelanjutan ini bertujuan untuk memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun dalam jangka panjang khususnya dampak terhadap kelangsungan kehidupan lingkungan disekitar. Bentuk proyek yang dilaksanakan di SMA N 8 Semarang yaitu berupa pengelolaan sampah dimana peserta didik belajar tentang pengelolaan sampah yang baik dan benar agar dapat memberikan nilai guna dan tidak mencemari lingkungan sekitar.

Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI serta tim proyek menjelaskan terdapat beberapa tahapan dalam pengelolaan proyek gaya hidup berkelanjutan. Pertama tahap pengenalan yaitu dengan pengenalan tema dan masalah sampah di lingkungan sekitar. Pada tahap ini peserta didik akan menggali sebanyak mungkin tentang tema yang mereka dapatkan yaitu informasi mengenai pengelolaan sampah menjadi barang bernilai guna. Pada tahap ini juga melibatkan mitra dari luar

yang mana mereka menjelaskan berbagai hal tentang pengelolaan barang bekas.

Kedua yaitu tahap pengoptimalan kegiatan proyek. Pada tahap ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi hasil yang mereka dapatkan dari tahap pengenalan untuk dikembangkan guna menentukan karakteristik proyek yang akan dibuat. Dalam hal ini peserta didik mulai berkreasi untuk mengolah barang bekas juga mendesain barcode guna memperkenalkan nama pada tumbuhan untuk menambah wawasan peserta didik tentang tumbuhan.

Ketiga yaitu menutup rangkaian kegiatan proyek dengan perayaan. Bentuk perayaan hasil proyek yang dilaksanakan di SMA N 8 Semarang yaitu berupa pameran hasil karya dimana hasil dari kreativitas siswa dalam mengelolah sampah dan barang bekas akan di perlihatkan di depan umum untuk di apresiasi.⁶

Dari hasil wawancara dan pengamatan dapat diketahui bahwa pada pelaksanaan proyek sudah menerapkan prinsip holistik di dalamnya yaitu dengan menerapkan tema umum untuk di hubungkan dengan berbagai hal guna memahami isu secara mendalam. Hal tersebut terlihat dari runtutan kegiatan proyek di dalamnya mulai dari pengenalan masalah hingga pada akhirnya

⁶ Wawancara dengan Imam Syafi'i, Guru PAI SMA Negeri 8 Semarang, Masjid Sekolah, 26 Juli 2023 pukul 08.00 WIB.

siswa dapat menghasilkan hasil karya baru. Pada pembelajaran proyek ini siswa akan dibuat lebih bebas dan menikmati kegiatan selama proyek karena proyek tidak terikat oleh mata pelajaran sehingga siswa dapat mengaktualisasikan hasil pemikiran dalam bentuk kegiatan yang bermakna serta menghubungkannya dengan komponen yang lain baik antarpeserta didik, pendidik, dan realitas kehidupan sehari-hari.

2. Kontekstual

Kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran dengan pengalaman nyata dalam keseharian. Pendekatan kontekstual melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan didorong untuk berkeaktifan sesuai dengan topik yang dipelajari. Jadi peran peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat akan tetapi juga belajar terhadap pengalaman langsung sehingga perkembangan siswa akan utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik. Prinsip kontekstual berhubungan dengan upaya mengaplikasikan hasil kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran.

Adapun bentuk pelaksanaan di SMA Negeri 8 Semarang diterapkan pada kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

Bapak Suindriyo selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa pembelajaran proyek ini mendorong siswa untuk memahami permasalahan lingkungan sekitar serta menjadikan lingkungan itu sebagai bahan utama dalam pembelajaran. Beliau juga menambahkan bahwa sekolah sebagai penyelenggara kegiatan proyek membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek yang disajikan sebisa mungkin dapat mencapai persoalan lokal yang terjadi di daerah sekitar khususnya Semarang.⁷ Hal ini juga diperkuat dengan pendapat dari bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum mengenai pelaksanaan prinsip kontekstual dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila bahwa penerapan prinsip kontekstual yang dilakukan yaitu melalui kegiatan pembelajaran proyek, prinsip kontekstual ini berkaitan dengan pembelajaran dimana peserta didik menjadikan lingkungan sekitar sebagai bahan pembelajaran. Peran seorang guru yaitu dengan berusaha membuka ruang serta memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi dunia luar untuk belajar dan menemukan hal baru. Dengan mendasarkan proyek pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian, diharapkan peserta didik dapat mengalami

⁷ Wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.⁸

Prinsip kontekstual ini juga berkaitan dengan persoalan khususnya persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. SMA Negeri 8 Semarang telah berupaya untuk menjadikan persoalan lokal khususnya di daerah Semarang sebagai tema dalam pelaksanaan projek. Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI sekaligus tim fasilitator projek juga menjelaskan bahwa tema projek yang sekolah sediakan menyajikan persoalan lokal yang terjadi khususnya di Semarang seperti tema yang diangkat pertama kearifan lokal diambil dari keadaan budaya daerah semarang seperti makanan khas daerah, tarian daerah, dan seni drama kolosal daerah, kedua gaya hidup berkelanjutan mengangkat permasalahan lingkungan yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan umum yaitu seputar sampah baik dari pengelolaan hingga bentuk aktivitas cinta lingkungan, dan ketiga bangunlah jiwa raganya permasalahan yang diangkat seputar kenakalan remaja karena siswa SMA adalah siswa yang rentan karena berada pada masa peralihan menuju dewasa sehingga perlu adanya pemahaman terhadap peserta didik.⁹

⁸ Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

⁹ Wawancara dengan Imam Syafi'i, Guru PAI SMA Negeri 8 Semarang, Masjid Sekolah, 26 Juli 2023 pukul 08.00 WIB.

Hasil pengamatan serta wawancara menunjukkan bahwa SMA Negeri 8 Semarang menerapkan prinsip kontekstual ini pada pembelajaran projek yaitu dengan mendasarkan kegiatan pembelajaran pada persoalan nyata di sekitar lingkungan sekolah maupaun luar sekolah. selain itu guru juga membuka ruang yang lebar bagi siswa yang ingin mengeksplorasi hasil pemikiran atau ingin mencari informasi terkait tema projek dengan lingkungan luar yang bersangkutan, seperti contoh yang dilakukan siswa yaitu melakukan pengamatan dan wawancara mengenai pembuatan kuliner khas semarang berupa soto, tahu gimbal kepada produsen atau penjual makanan tersebut.

Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI sekaligus tim projek menjelaskan lebih spesifik tentang penerapan prinsip kontekstual pada tema khusus projek yang telah dilaksanakan di SMA Negeri 8 Semarang sebagai berikut¹⁰:

1. Melestarikan Budaya Semarangan

Pada projek dengan tema kearifan lokal, SMA Negeri 8 Semarang mengangkat kebudayaan sekitar Semarang dan ditentukan 3 topik kegiatan yang akan dilaksanakan yaitu tari khas Semarang, kuliner khas Semarang, dan drama kolosal. Ketiga topik tersebut di petakan untuk 10 kelas dimana akan ada 2-3 kelas mengerjakan topik yang sama.

¹⁰ Wawancara dengan Imam Syafi'i, Guru PAI SMA Negeri 8 Semarang, Masjid Sekolah, 26 Juli 2023 pukul 08.00 WIB

Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi tentang tema yang akan dilaksanakan baik tarian khas Semarang, Kuliner, maupun drama kolosal.

Dilanjutkan dengan langkah kontekstualisasi yang mana pelajar melakukan pengumpulan data dan mengeksplorasi tentang tema yang akan dilaksanakan baik tarian khas Semarang, Kuliner, maupun drama kolosal kemudian diberikan kesempatan untuk mencari tahu lebih dalam melalui narasumber terkait.

Langkah ketiga adalah langkah aksi. Pelajar mengumpulkan data dan merancang ide. Pada langkah ini, pelajar akan berlatih melakukan tarian, berlatih drama, serta menghasilkan makanan khas Semarang. Pelajar juga akan mendapatkan evaluasi dari teman, guru, dan orang tua.

Dengan menjalankan projek ini, terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang dapat dibentuk yaitu gotong royong, mandiri kritis dan kreatif.

a. Tarian Semarang

Projek tarian semarang peserta didik akan diajak mengenal lebih dalam hingga mempraktikan gerakan tarian semarangan. Hal ini dilakukan guna memperkenalkan budaya daerah agar selalu dikenal dan dilestarikan oleh generasi selanjutnya. Dalam praktik pembelajaran projek runtutan kegiatan yang dilakukan yaitu mulai dari pencarian dan diskusi tentang tarian semarang kemudian peserta didik mempraktikan gerakan

tarian secara bersama-sama hingga pada akhirnya peserta didik akan menampilkan tariannya pada kegiatan pementasan hasil proyek.

b. Kuliner Khas Semarang

Proyek kuliner Semarang peserta didik diajak untuk mengenali berbagai macam kuliner khas Semarang seperti soto dan tahu gimbal. Bentuk praktik kegiatannya di dalam proyek yaitu pertama peserta didik berdiskusi serta mencari referensi tentang kuliner yang mereka pilih kemudian menyusun laporan mulai dari bahan-bahan, cara membuat, hingga modal yang dibutuhkan untuk membuat masakan, peserta didik juga diberi kesempatan oleh sekolah untuk melakukan pengamatan langsung serta wawancara dengan pemilik atau pembuat makanan khas daerah agar dapat lebih memahami serta mengenali lebih dalam.

c. Drama Kolosal

Topik drama kolosal bertujuan untuk mengenalkan drama atau suatu cerita yang terjadi di daerah sekitar. Pada topik drama ini peserta didik akan dilatih untuk mengembangkan seni peran dimana masing-masing individu akan mendapatkan peran dalam suatu drama. Tujuan topik ini yaitu agar peserta didik mengenali cerita turun temurun yang terjadi di daerahnya. Cerita yang di ambil yaitu “Legenda Goa Kreo”. Dalam runtutan kegiatannya peserta didik berdiskusi tentang cerita yang

akan ditampilkan mulai dari alur hingga pembagian pemeran tokoh serta alat yang dibutuhkan dalam pementasan drama. Kemudian mereka akan berlatih serta meemrankan tokoh masing-masing hingga akhirnya mereka akan menampilkan hasil dari latihan mereka ke pementasan hasil projek sekolah.

Tujuan dari tema ini adalah peserta didik dapat menggali berbagai warisan budaya baik dalam bentuk kesenian, tarian, ataupun kuliner khas daerah sehingga budaya yang sudah ada tidak mudah luntur dan dikenal secara luas.

2. Kurangi Polusi Selamatkan Bumi

Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum menjelaskan bahwa pada kegiatan projek ini sekolah mendesain kegiatan berupa sistem pengolahan sampah yaitu memanfaatkan barang bekas berupa botol minuman plastik untuk dijadikan barang yang memiliki nilai guna. Selain itu juga terdapat kegiatan berupa pemberian barcode dan nama pada tumbuhan guna menambah wawasan peserta didik tentang tumbuhan. Topik projek ini dipilih karena sesuai dengan permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekitar seperti permasalahan sampah yang dari dulu hingga sekarang masih menjadi perhatian. Fokus pengembangan karakter pada projek ini adalah pengembangan akhlak kepada alam dimana

harapannya peserta didik dapat menambah kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian alam dan lingkungan.¹¹

Terdapat langkah-langkah dalam pelaksanaan proyek ini diantaranya yaitu sebagai berikut:

Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi tentang tema yang akan dilaksanakan yaitu berupa pemanfaatan sampah bekas.

Dilanjutkan dengan langkah kontekstualisasi yang mana pelajar melakukan pengumpulan data dan mengeksplorasi tentang tema yang akan dilaksanakan serta mengeksplorasi pemanfaatan sampah bekas dan mengikuti seminar pemanfaatan barang bekas yang dilaksanakan sekolah dengan kerja sama mitra.

Langkah ketiga adalah langkah aksi. Pelajar mengumpulkan data dan merancang ide. Pada langkah ini, pelajar akan menuangkan ide-ide kreatif mereka untuk memanfaatkan barang bekas agar menjadi barang yang memiliki nilai guna. Pelajar juga akan mendapatkan evaluasi dari teman, guru, dan orang tua.

Dengan menjalankan proyek ini, terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang dapat dibentuk yaitu gotong royong, mandiri kritis dan kreatif.

¹¹ Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB

3. Merajut Asa Meraih Mimpi Dengan Tetap Bersinar Bulan
(Bersih dari Narkoba, Bullying, dan Pergaulan Bebas)

Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI sekaligus tim proyek menuturkan bahwa pada kegiatan proyek ini terdapat beberapa kegiatan yang dilaksanakan. Proyek ini diambil dari tema umum yaitu "Bangunlah Jiwa dan raganya" ntuk tema khusus yang diangkat pada proyek ini yaitu "Merajut asa meraih mimpi dengan tetap bersinar bulan (bersih dari narkoba, bullying, dan pergaulan bebas)". Bentuk aktivitas yang dilaksanakan dalam proyek ini adalah seminar dengan kerja sama bersama mitra yang berhubungan dengan tema diantaranya yaitu BKKBN serta BNN. Selain itu juga terdapat kegiatan berupa seminar dan pembuatan film pendek untuk mengembangkan kreativitas siswa. Topik proyek ini dipilih karena didasari pada permasalahan yang dari dulu hingga sekarang masih menjadi problem umum yaitu kenakalan remaja apalagi peserta didik baru memasuki umur yang rawan terhadap perubahan baik fisik maupun sikap.¹²

Langkah pertama yang dilakukan adalah sosialisasi tentang Film pendek yang bertema bullying, narkoba, dan pergaulan bebas.

¹² Wawancara dengan Imam Syafi'i, Guru PAI SMA Negeri 8 Semarang, Masjid Sekolah, 26 Juli 2023 pukul 08.00 WIB

Dilanjutkan dengan langkah kontekstualisasi yang mana pelajar melakukan pengumpulan data dan mengeksplorasi tentang pengertian bullying, narkoba, dan pergaulan bebas melalui literasi dan mengikuti seminar untuk mendapatkan informasi dari narasumber terkait tema yang dibutuhkan dalam permutaran film pendek.

Langkah ketiga adalah langkah aksi. Pelajar mengumpulkan data dan merancang ide membuat film pendek. Pada langkah ini, pelajar akan berlatih melakukan pembuatan film meliputi peran sebagai even organizer, sutradara dan penulis skenario, aktris/ aktor, kameraman dan editing, make artis dan property Pelajar juga akan mendapatkan evaluasi dari teman, guru, dan orang tua.

Dengan menjalankan projek ini, terdapat beberapa dimensi profil pelajar pancasila yang dapat dibentuk yaitu bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, gotong royong dan mandiri .

Tujuan dari kegiatan projek ini yaitu untuk membentengi peserta didik dari kenakalan remaja apalagi berada di umur yang rawan maka sangat perlu dilakukan upaya pencegahan salah satunya lewat projek. Selain itu pada kegiatan projek ini peserta didik juga dilatih untuk saling bekerja sama dan mengembangkan kreativitas masing-masing dalam bentuk kegiatan pembuatan film pendek.

Hasil wawancara serta pengamatan pada tema projek yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa prinsip kontekstual telah

diaplikasikan pada masing-masing tema proyek. Hal ini dapat diketahui setelah mengamati pelaksanaan proyek dimana peserta didik dihadapkan dengan persoalan lingkungan sekitar sehingga mereka akan terdorong untuk mengetahui lebih dalam tentang tema maupun permasalahan yang disajikan dan menjadikan lingkungan mereka sebagai bahan dalam pembelajaran.

3. Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran proyek dirancang guna memotivasi peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif serta dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai pelaku utama kegiatan pembelajaran yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak peluang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas keinginannya sendiri, dengan begitu setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam melahirkan gagasan serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Bapak Suindriyo selaku waka kesiswaan menyatakan bahwa pada pembelajaran proyek peran seorang pendidik adalah menjadi fasilitator pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan

apa yang diinginkan.¹³ Beliau juga menambahkan bahwa pada awal projek akan terjadi banyak masalah yang muncul disinilah peran guru sebagai pendamping dibutuhkan untuk ikut membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum mengungkapkan bahwa bentuk prinsip berpusat pada peserta didik ini juga pernah diaplikasikan pada mata pelajaran umum di sekolah yaitu Seni Budaya. Pada penilaian tidak hanya sekedar penilaian dalam bentuk individu dimana dulunya ujian seni hanya dalam satu ujian misalnya menggambar namun pada kenyataannya tidak semua murid bisa menggambar. Tentunya guru tidak bisa memberikan nilai dengan cara menyamaratakan semua peserta didik dalam bentuk satu kriteria penilaian saja missal hanya penilaian menggambar karena tidak semua peserta didik dapat menggambar. Mungkin ada beberapa dari murid tersebut bisa saja ahli selain dalam bidang menggambar misal musik, tarian atau mungkin kerajinan, kemudian dalam ujian sekolah yang telah dilaksanakan di cobalah ujian dalam bentuk pameran seni yang mana setiap peserta didik bebas untuk berkreasi sesuai dengan keinginan dan keahlian peserta didik, tidak hanya menggambar tetapi juga karya seni lain yang menurut diri masing-masing peserta didik bisa. Hasilnya akan di pameran pada penilaian ujian sekolah dalam bentuk pameran. Adanya bentuk penilaian seperti ini peserta

¹³ Wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

didikpun dapat totalitas dalam pembuatan produk mereka masing-masing, seperti itulah gambaran proyek yang di terapkan di SMA Negeri 8 Semarang. Sehingga pembelajaran saat ini tidak hanya dalam hal transformasi ilmu saja tetapi juga mengolah emosi dan mengembangkan karakter.

Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum menyatakan dalam pelaksanaan pembelajaran proyek, sekolah membentuk sebuah tim proyek atau juga disebut dengan tim fasilitator. Peran fasilitator atau pendamping terhadap jalannya kegiatan proyek sangatlah penting. Beliau juga menambahkan sebelum guru membimbing siswa dalam pembentukan Profil Pelajar Pancasila, guru juga harus memahami dan menjiwai Profil Pelajar Pancasila itu sendiri karena guru akan selalu menjadi contoh bagi siswa maka dari itu dalam pembentukan tim fasilitasi proyek harus benar-benar diseleksi guru yang benar-benar mampu membimbing para siswanya.¹⁴

Tim fasilitator/pendidik dalam kegiatan proyek berperan penting dalam keberhasilan pembelajaran proyek, biasanya dalam satu kelas terdapat dua atau lebih pendidik yang membimbing para siswa, maka dari itu Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum mengatakan bahwa antar satu pendidik dengan yang lain harus mampu untuk berkolaborasi dan tidak

¹⁴ Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

berusaha untuk menonjolkan diri masing-masing. Pembentukan tim fasilitator ini berguna sebagai pendamping peserta didik dalam melaksanakan proyek agar berjalan dengan lancar. Peran dan tanggungjawab tim fasilitator adalah sebagai berikut:

- a. Memperhatikan kebutuhan dan minat belajar siswa sesuai dengan gaya belajar, daya imajinasi, kreasi, inovasi, serta minat terhadap tema proyek.
- b. Memberikan ruang bagi peserta didik untuk mendalami isu atau topik pembelajaran dengan tema proyek sesuai minat peserta didik.
- c. Mengumpulkan sumber belajar yang dibutuhkan peserta didik dalam hal ini yang berhubungan dengan proyek, dapat di peroleh dari jurnal, majalah juga dari narasumber secara langsung. Contoh yang telah dilaksanakan oleh SMA negeri 8 Semarang yaitu pada tema kearifan lokal peserta didik diberi kebebasan untuk wawancara dengan pembuat makanan khas daerah.
- d. Berkolaborasi dengan seluruh pihak terkait baik orang tua, mitra, warga satuan pendidikan, dan lain sebagainya. Contoh yang telah diterapkan di SMA Negeri 8 Semarang yaitu bermitra dengan BKKBN dan BNN pada tema “Bangunlah Jiwa dan Raganya”
- e. Melakukan penilaian asesmen yang sudah ditentukan dalam memantau perkembangan Profil Pelajar Pancasila.

- f. Membuka diri untuk memberi dan menerima kritik dan masukan selama kegiatan proyek.
- g. Memberi ruang peserta didik untuk berpendapat, membuat pilihan, dan mempresentasikan proyek mereka.¹⁵

Adanya tim fasilitator dalam pembelajaran proyek akan membantu mewujudkan prinsip berpusat pada peserta didik karena mereka telah dibekali dengan berbagai persiapan dan sadar dengan peran serta tanggungjawab pada pembelajaran proyek penguatan profil pelajar pancasila. Dengan begitu prinsip berpusat pada peserta didik ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

4. Eksploratif

Pembelajaran eksploratif merupakan suatu pembelajaran yang bertujuan guna menggali ide, gagasan, argumen dan cara-cara yang berbeda pada setiap peserta didik melalui pertanyaan terbuka dan perintah-perintah sehingga menuntun siswa kepada pemahaman konsep serta penyelesaian masalah sehingga peserta didik menjadi penjelajah yang aktif.¹⁶ Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila tidak

¹⁵ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 28-29.

¹⁶ Sheila Fitriana, “Penerapan Model Pembelajaran Eksploratif dengan Metode Inquiry Labs untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Konsep Elastisitas”, *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017), hlm. 93

berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karenanya, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam pelajaran intrakurikuler.¹⁷

Prinsip eksploratif dalam pembelajaran proyek berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebih lebar dalam proses pengembangan diri. Bapak Suindriyo selaku waka kesiswaan menjelaskan bahwa dalam pembelajaran proyek berbeda dengan pembelajaran mata pelajaran seperti biasanya. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak terikat dalam struktur intrakurikuler pada mata Pelajaran, oleh sebab itu proyek ini di adakan pada waktu yang terpisah dengan waktu mata pelajaran. Proyek juga memiliki jangkauan eksplorasi yang lebih luas dari materi Pelajaran, waktu, serta tujuan pembelajaran, oleh karena itu

¹⁷ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 6-9.

diperlukan kerja sama serta kolaborasi baik dari tim fasilitator hingga komponen-komponen yang terlibat di dalamnya.¹⁸

Berdasarkan peraturan kemdikbudristek Nomor 162/M/2021 terkait program sekolah penggerak bahwa alokasi waktu yang diperlukan guna melaksanakan projek adalah 20% sampai 30%. Pemilihan waktu bebas ditentukan oleh sekolah sesuai kondisi lingkungan.¹⁹ Terdapat beberapa model waktu dalam pelaksanaan pembelajaran projek. Pertama, menentukan satu hari dalam seminggu misalnya pada hari jumat maka seluruh jam belajar pada hari jumat digunakan untuk kegiatan projek. Kedua mengalokasikan 1-2 jam pelajaran di akhir untuk pelaksanaan projek, dan yang ketiga menumpulkan dan memadatkan pelaksanaan projek dalam satu periode waktu misalnya 2 minggu sampai 1 bulan di akhir semester yang biasa disebut dalam sistem blok.²⁰ Bapak Dwi Hardiko selaku waka pengembangan kurikulum menuturkan bahwa di SMA Negeri 8 Semarang menggunakan sistem yang ketiga dalam pelaksanaan projek karena dinilai dapat lebih efektif agar peserta didik dapat berfokus untuk mengembangkan kemampuan serta karakternya.

Sebelum pelaksanaan projek tentu perlu adanya persiapan berupa rancangan kegiatan agar projek dapat berjalan secara

¹⁸ Wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

¹⁹ Nurul Wahidah, dkk, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram",..., hlm. 699-700.

²⁰ Nurul Wahidah, dkk, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram",..., hlm. 699-700.

sistematis dan struktur, oleh karena itu dibuatlah modul untuk membantu pelaksanaan proyek agar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Modul proyek merupakan bentuk perencanaan pembelajaran berbasis proyek yang disusun sesuai dengan fase atau tahap perkembangan peserta didik, mempertimbangkan tema serta topik proyek, serta berbasis perkembangan jangka panjang.²¹ Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum menjelaskan bahwa tujuan dari modul proyek ini adalah untuk menyusun dokumen yang mendeskripsikan perencanaan proyek serta mempermudah pendidik dalam menggunakan modul ini sebagai acuan dalam membimbing proyek dengan tujuan penguatan profil pelajar Pancasila.²²

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara menunjukkan bahwa eksplorasi dan pengembangan alur proyek diperlukan guna mencari formula-formula yang sesuai agar pembelajaran proyek berjalan dengan lancar. Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang kurikulum mengemukakan bahwa eksplorasi ini dilaksanakan sebagai salah satu cara membuat peserta didik lebih bebas dan tidak tertekan dengan adanya kegiatan proyek ini. Hal ini

²¹ Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila...*”, hlm. 44.

²² Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Kelas, 08 Agustus 2023 pukul 08.45 WIB.

diterapkan dalam pembuatan modul yang sering berubah seiring berjalannya kegiatan karena disesuaikan dengan peserta didik.²³

B. Implikasi Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Terhadap Karakter Siswa

1. Pembentukan Jiwa Spiritual

Dimensi profil pelajar pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia merupakan dimensi paling utama dan paling penting karena dimensi ini adalah dasar pembentukan karakter peserta didik kedepannya. Beriman adalah keyakinan dengan segala pembenaran kepada ketentuan Allah SWT dan Rasul-Nya yang diterapkan dalam amal serta mengerjakan apa yang di kehendaki oleh iman itu. Takwa merupakan sikap sadar seseorang bahwa Allah selalu mengawasi setiap perilaku manusia, sehingga terdorong untuk hanya berbuat sesuatu yang di ridhai Allah serta menjauhi dan menjaga diri dari hal yang tidak diridhai oleh Allah SWT. Berakhlak mulia yaitu tindakan perilaku manusia yang diulang secara terus menerus sehingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri. Ibu Suparmi selaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa apabila inti dari dimensi ini berhasil diterapkan maka akan memberikan dampak

²³ Wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Kelas, 08 Agustus 2023 pukul 08.45 WIB.

salah satunya terbentuknya pribadi yang berakhlak serta berjiwa spiritual yang tinggi.

Pada dasarnya terbentuknya jiwa spiritual pada peserta didik juga dipengaruhi oleh adanya penerapan prinsip holistik dalam pembelajaran proyek. Holistik merupakan suatu filsafat pendidikan yang berangkat dari pemikiran bahwa pada dasarnya seorang individu dapat menemukan identitas, makna, dan tujuan hidup melalui hubungannya dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual. Dalam konteks proyek penguatan profil pelajar pancasila, kerangka holistik mendorong untuk mengkaji suatu tema untuk di hubungkan dengan berbagai hal guna memahami isu secara mendalam. Dengan adanya penerapan prinsip holistik ini peserta didik diharapkan dapat mengkaji suatu tema serta memahami isu secara mendalam melalui hubungan baik dengan masyarakat, lingkungan alam, dan nilai-nilai spiritual sehingga apabila semua itu terwujud utamanya dalam memahami nilai-nilai spiritual maka akan terbentuk peserta didik yang berakhlak dan berjiwa spiritual yang tinggi.

Pembentukan sikap spiritual dalam proyek dapat dilakukan dengan menyesuaikan dengan tema yang dipilih serta memfokuskan dimensi profil pelajar pancasila pada dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Seperti yang dilaksanakan di SMA N 8 Semarang membentuk sikap spiritual melalui proyek dengan tema bangunlah jiwa dan raganya memfokuskan pada dimensi akhlak kepada sesama dan proyek

dengan tema gaya hidup berkelanjutan memfokuskan pada dimensi akhlak terhadap alam. Dengan meningkatkan akhlak peserta didik maka akan berdampak juga dengan sikap spiritual peserta didik itu sendiri.²⁴

Projek penguatan profil pelajar pancasila akan membawa dampak terhadap peserta didik salah satunya dalam membentuk dimensi profil pelajar pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia. Berakhlak disini bukan hanya berperilaku baik tetapi juga berakhlak secara menyeluruh baik akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, hingga berakhlak dalam bernegara. Didalam islam akhlak juga memiliki peran sangat penting dalam kehidupan manusia sesuai dengan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Dari Abu Hurairah yang mengatakan bahwa Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik" (H.R. Al Baihaqi dari Abu Hurairah)

²⁴ Hasil observasi dan wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

Penerapan kegiatan proyek membawa dampak terhadap sikap spiritual peserta didik. Adanya pembelajaran proyek meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya berakhlak baik terhadap agama, orang lain, alam, hingga diri sendiri sehingga dengan begitu sikap siritual dalam diri peserta didik akan terbentuk.

Pembentukan jiwa spiritual pada peserta didik tidak hanya dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran berbasis proyek, akan tetapi juga diterapkan dalam bentuk pembiasaan keseharian pada peserta didik.²⁵ Hal tersebut sesuai dengan pengertian dari profil pelajar Pancasila bahwa Profil pelajar Pancasila merupakan karakter dan keahlian yang dibentuk dalam keseharian dan dikembangkan dalam diri setiap individu melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Bentuk penerapan pembiasaan pembentukan sifat spiritual ini yaitu membiasakan 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Pembiasaan ini tentu bukan hanya untuk siswa namun juga terhadap seluruh warga sekolah agar terjalin hubungan serta respon yang baik antara satu dengan yang lain, kegiatan ini biasa dilaksanakan setiap pagi melalui penyambutan siswa di gerbang sekolah oleh guru. Tidak hanya pada kegiatan penyambutan siswa namun juga di terapkan dalam keseharian di sekolah sehingga dengan adanya pembiasaan 5S seperti ini akhlak peserta didik akan tumbuh dan berdampak pada penumbuhan sifat spiritual siswa.

²⁵ Hasil observasi dan wawancara dengan Suparmi, Kepala Sekolah SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Kepala Sekolah, 28 Juli 2023 pukul 07.30 WIB.

Selain adanya gerakan 5S juga terdapat pembiasaan berupa melaksanakan sholat berjamaah bagi yang muslim serta adanya kegiatan keagamaan bagi non muslim. Hal ini akan meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa kepada Tuhan YME, tentu bapak ibu guru turut aktif untuk mengarahkan siswa tidak hanya guru agama namun juga guru lain agar dapat berjalan dengan lancar.²⁶

Dari hasil pengamatan serta wawancara terlihat bahwa adanya pembelajaran projek penguatan profil pelajar pancasila membawa dampak terhadap terbentuknya jiwa spiritual pada peserta didik. Pelaksanaan projek yang berangkat dari tema yang sudah ditentukan akan membantu peserta didik dalam membentuk akhlak mereka baik akhlak dalam beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, hingga berakhlak dalam bernegara. Adanya pembelajaran projek meningkatkan kesadaran peserta didik akan pentingnya berakhlak baik terhadap agama, orang lain, alam, hingga diri sendiri sehingga dengan seiring terbentuknya akhlak yang baik maka sikap siritual dalam diri peserta didik juga akan terbentuk. Selain melalui pembelajaran projek pembentukan jiwa spiritual pada peserta didik juga dilakukan dalam bentuk pembiasaan melalui budaya sekolah. bentuk pembiasaan tersebut diantaranya siswa dibiasakan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) yang mana budaya ini dibiasakan di sekolah dalam

²⁶ Hasil observasi dan wawancara dengan Suindriyo, Waka Kesiswaan SMA Negeri 8 Semarang, Ruang Waka Kesiswaan, 25 Juli 2023 pukul 10.15 WIB.

sehari-hari di lingkungan sekolah. selain itu juga terdapat pembiasaan berupa melaksanakan sholat berjamaah bagi yang muslim serta adanya kegiatan keagamaan bagi non muslim. Hal ini akan meningkatkan keimanan serta ketakwaan siswa kepada Tuhan YME. Dengan adanya pembelajaran projek serta pembiasaan tersebut maka akan membawa dampak pada peserta didik dimana jiwa spiritual mereka akan semakin terbentuk.

2. Pembentukan Sikap Gotong Royong

Sikap gotong royong merupakan salah satu sikap yang dibentuk dalam dimensi profil pelajar Pancasila. Gotong royong yaitu mengangkat atau memikul beban secara bersama-sama agar terasa lebih ringan. Dalam gotong royong terdapat unsur keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu satu sama lain guna terselesaikannya pekerjaan. Gotong royong juga dapat di maknai dengan konteks pemberdayaan masyarakat karena dapat menjadi pondasi sosial guna terbentuknya kekuatan di tingkat masyarakat serta lintas bangsa dan Negara Indonesia dalam mewujudkan kesejahteraan. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi. Dalam konteks pelajar Pancasila sikap gotong royong harus dijunjung tinggi agar pekerjaan yang dirasa berat menjadi ringan

apabila dikerjakan secara bersama-sama kemudian penerapan sikap gotong royong juga melatih peserta didik agar bisa saling peduli satu sama lain juga saling berkolaborasi dan berbagi antar sesama.

Gotong royong merupakan sikap kolaboratif pada peserta didik dimana mereka saling bekerja sama guna mencapai tujuan. Sikap gotong royong ini sangat terlihat pada kegiatan proyek karena proyek ini memang dirancang agar dikerjakan secara bersama-sama oleh peserta didik. Sikap gotong royong sangatlah penting karena berhubungan dengan interaksi antar peserta didik maupun pendidik. Dengan adanya kegiatan proyek maka akan semakin mempererat hubungan sesama siswa juga akan semakin ringan dalam melaksanakan proyek itu sendiri. Sikap gotong royong ini pasti diterapkan di setiap tema proyek yang dilaksanakan karena dalam pembelajaran proyek peserta didik di dorong untuk saling bekerja sama juga berkolaborasi satu sama lain agar proyek yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar karena proyek tidak sekedar sebagai tugas individu melainkan pekerjaan yang harus diselesaikan secara bersama-sama.²⁷

Dari hasil pengamatan serta wawancara menunjukkan bahwa penerapan kegiatan khususnya pembelajaran proyek membawa dampak terhadap peserta didik. Dengan adanya pembelajaran berbasis proyek memperlihatkan bahwa peserta didik dapat saling bekerja sama dengan yang lain apalagi dalam pengerjaan proyek yang dirancang untuk diselesaikan secara bersama dan tidak bisa

²⁷ Hasil Observasi 17 Juli - 17 Agustus 2023.

dilaksanakan secara individu sehingga dengan seiring berjalannya waktu sikap gotong royong antar peserta didik terbentuk dan tertanam dalam diri masing-masing peserta didik.

3. Kritisisme Bernalar dan Berkreasi

Pancasila merupakan satu kata yang tepat untuk menyatukan keseluruhan karakter yang diharapkan dimiliki oleh setiap individu atau pelajar di Indonesia. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila juga sesuai dengan yang dibutuhkan masyarakat Indonesia pada saat ini. Dengan demikian menjadi pelajar Pancasila memiliki arti menjadi pelajar yang mempunyai jati diri yang kuat sebagai bagian dari bangsa, memiliki rasa cinta tanah air yang tinggi, tetapi juga terampil dan percaya diri dalam partisipasi serta kontribusi untuk mengatasi masalah-masalah global.²⁸ Dalam membentuk pelajar Pancasila yang berkarakter maka pembentukan sikap bernalar kritis dan kreatif diperlukan sebagai dasar pembentukan jati diri yang kuat dan terampil. Sikap bernalar kritis dan kreatif tersebut menjadi dasar dalam pembentukan profil pelajar Pancasila yang termasuk dalam dimensi profil pelajar Pancasila.

Bernalar berada di tingkat yang lebih tinggi dibanding dengan berpikir. Mengingat posisi bernalar yang lebih tinggi dibanding

²⁸ Dini Irawati, dkk, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Jurnal Edumaspul*, (Vol. 6, No, 1, tahun 2022), Hlm. 1228.

berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang.²⁹ Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir, dan mengambil keputusan.

Bernalar kritis artinya seorang siswa memiliki kemampuan berpikir secara objektif untuk mengolah informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, tentunya ini telah diterapkan dalam pembelajaran baik dalam pembelajaran di kelas maupun proyek. Ketika dalam pembelajaran di kelas bentuk usaha dalam menumbuhkan sikap bernalar kritis yaitu dalam penerapan soal dengan tingkat HOTS (Higher Order Thinking Skills) yang merupakan jenis soal yang dibuat untuk melatih siswa agar dapat

²⁹ A. Roosyanti, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif", *Jurnal Pena Sains*, (Vol. 4, No. 1, Tahun 2017), hlm. 61.

berpikir kritis dan kreatif dimana dikategorikan keterampilan tingkat tinggi.

Pembelajaran proyek menuntun peserta didik dalam proses bernalar kritis ini akan terlihat ketika peserta didik dihadapkan dengan suatu permasalahan yang memerlukan keterampilan berpikir guna mencari jalan keluarnya. Kemampuan bernalar kritis akan terlihat pada awal kegiatan proyek utamanya pada tahap pengenalan dan kontekstualisasi. Pada tahap pengenalan fasilitator berusaha untuk membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dengan menyajikan permasalahan yang autentik serta kontekstual, kemudian peserta didik akan diberikan kesempatan dan kebebasan untuk mengungkapkan pendapat mereka tentang tema permasalahan yang diberikan kemudian mereka cari informasi dari tema proyek yang selanjutnya akan dianalisis guna mendapatkan informasi baru untuk kemudian disimpulkan.³⁰

Terbentuknya sikap bernalar kritis pada peserta didik akan beriringan dengan munculnya sikap kreativitas siswa. Kreatif merupakan kompetensi utama yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik, karena dengan kreatif siswa akan mudah untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang cepat berubah. Anak yang sudah terlatih sisi kreatifnya maka akan mampu bertindak serta berfikir untuk menciptakan hal-hal yang baru. Berpikir kreatif juga akan menciptakan peluang untuk mengembangkan kepribadian sehingga menjadi titik tolak guna membantu

³⁰ Hasil Observasi 17 Juli - 17 Agustus 2023.

meningkatkan mutu kehidupan serta membantu perubahan. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Orisinalitas dalam indikator kreatif ini sangat penting dimana perilaku duplikasi atau menirukan orang lain tanpa disertai sikap bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi sebuah perilaku-perilaku yang negatif dan bahkan merugikan. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.³¹

Sikap kreatif merupakan sikap yang melibatkan kecenderungan serta kemampuan untuk berpikir guna menemukan hal-hal yang baru serta inovatif. Bentuk pelaksanaan kegiatan dalam membentuk sikap kreatif ini yaitu melalui pembelajaran proyek di sekolah. Dalam kegiatan proyek siswa di dorong untuk se kreatif mungkin. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dari kegiatan proyek adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan serta bebas. Bebas disini bukan berarti siswa bisa se enaknyanya sendiri namun bebas di artikan sebagai siswa yang diberikan kesempatan yang luas untuk mengembangkan karakter serta kreativitasnya. Bentuk pengembangan kreativitas peserta didik diantaranya siswa diharapkan tidak perlu mengeluarkan banyak materil untuk menciptakan sebuah karya dengan memanfaatkan barang yang ada, siswa sepenuhnya harus sebaik dan seefisien mungkin dalam

³¹ <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada 28 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.

memanfaatkan barang yang ada, dengan begitu maka sikap kreatif siswa akan terbentuk seiring proses berjalannya pembelajaran proyek.³² Selain itu pada kegiatan proyek siswa didorong untuk menghasilkan produk yang orisinal, bermanfaat dan berdampak baik pada siswa maupun orang lain.

Pembentukan sikap berpikir kritis dan kreatif dapat diwujudkan apabila pelaksanaan proyek berjalan dengan lancar. Pada pembelajaran proyek terdapat empat prinsip penting yang harus diaplikasikan dalam pembelajaran proyek. Keempat prinsip itu adalah holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif. Prinsip eksploratif ini merupakan prinsip yang bertujuan untuk menggali ide, gagasan, argumen dan cara-cara yang berbeda pada setiap peserta didik melalui pertanyaan maupun perintah sehingga menuntun siswa untuk memahami suatu konsep serta penyelesaian masalah sehingga apabila prinsip ini dilaksanakan dengan lancar akan melahirkan peserta didik yang aktif, bernalar kritis, serta kreatif.³³

Pelaksanaan prinsip kontekstual dalam pembelajaran proyek juga berpengaruh terhadap pembentukan sikap bernalar kritis dan kreatif pada peserta didik. Prinsip kontekstual melibatkan peserta didik secara penuh dalam proses pembelajaran dan didorong untuk berkeaktifan sesuai dengan topik yang dipelajari. Jadi peran

³² Hasil observasi dan wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB.

³³ Hasil Observasi 17 Juli - 17 Agustus 2023..

peserta didik tidak hanya mendengarkan dan mencatat akan tetapi juga belajar terhadap pengalaman langsung sehingga perkembangan siswa akan utuh yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

Bentuk pelaksanaan prinsip kontekstual dalam pembelajaran proyek yang berfungsi guna membentuk sikap bernalar kritis dan kreatif yaitu dengan penerapan tema sesuai dengan persoalan lokal yang terjadi di sekitar seperti tema yang diangkat di SMA N 8 Semarang, pertama kearifan lokal diambil dari keadaan budaya daerah semarang seperti makakan khas daerah, tarian daerah, dan seni drama kolosal daerah, kedua gaya hidup berkelanjutan mengangkat permasalahan lingkungan yang sampai saat ini masih menjadi permasalahan umum yaitu seputar sampah baik dari pengelolaan hingga bentuk aktivitas cinta lingkungan, dan ketiga bangunlah jiwa raganya permasalahan yang diangkat seputar kenakalan remaja.³⁴ Dari proyek yang telah dilaksanakan peserta didik di dorong untuk berkreatifitas guna menghasilkan produk yang memiliki nilai guna.

Dari hasil wawancara serta observasi menunjukkan adanya dampak ataupun perubahan yang dihasilkan dari adanya kegiatan dalam upaya membentuk siswa yang bernalar kritis dan kreatif. Dengan adanya kegiatan baik dalam pembelajaran biasa maupun pembelajaran proyek sama-sama dapat memicu peserta didik untuk

³⁴ Hasil Observasi 17 Juli - 17 Agustus 2023.

menumbuhkan sikap bernalar kritis dan kreatif mereka dan itu terlihat pada saat pembelajaran berlangsung.

4. Kemandirian Peserta Didik

Mandiri merupakan sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas atas dorongan dorongan diri sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta mempunyai keinginan untuk mengejar sesuatu tanpa bantuan orang lain, dapat berfikir dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan sekitar, memiliki rasa percaya diri dengan kemampuan diri sendiri, menghargai diri sendiri dan memperoleh hasil dari usahanya.³⁵ Mandiri adalah kemampuan seseorang untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi dengan usaha sendiri, seseorang yang mempunyai sikap mandiri akan berusaha mengatasi masalah dalam melakukan kegiatan belajar dengan usaha sendiri, karena ia menyadari bahwa hasil dari segala usaha yang telah dilakukan akan memperlihatkan kualitas dari diri pribadi dan menimbulkan suatu kepuasan tersendiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

Sikap mandiri merupakan sikap yang menunjukkan kemampuan serta keinginan seseorang untuk melaksanakan sesuatu dengan dasar

³⁵ Dian Popi Oktari, dkk, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2019), hlm. 47.

atas kepercayaan terhadap dirinya sendiri tanpa bergantung pada pertolongan orang lain. Pada pembelajaran proyek sikap mandiri seperti ini akan terbentuk seiring berjalannya kegiatan karena proyek dirancang untuk meningkatkan kemandirian peserta didik khususnya saat kegiatan berlangsung. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran proyek yaitu berpusat pada peserta didik dimana siswa didorong untuk mengerjakan sesuatu sebagai hasil dari pengalaman praktik dan membangun makna atas pengalaman yang diperoleh. Pembelajaran ini dibangun atas pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik serta berlangsung dalam situasi yang berkaitan dengan tempatnya berada, orang yang dikenal, dan kepercayaan terhadap sesuatu yang telah dimiliki.³⁶

Pembelajaran proyek dirancang guna memotivasi peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif serta dapat mengatur pembelajarannya secara mandiri. Peserta didik juga secara aktif mengeksplorasi apa yang mereka dapatkan yang kemudian untuk dikembangkan dalam setiap individu guna mengasah kemampuan siswa dalam melahirkan gagasan dan meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapi. Sedangkan guru hanya menjadi fasilitator dimana mereka hanya mengarahkan siswa apabila terdapat kesalahan dan memfasilitasi apa yang dibutuhkan oleh peserta didik.

Terdapat sistem coaching dalam pembelajaran proyek dimana peserta didik di dorong untuk menemukan serta menumbuhkembangkan kemampuan mereka secara mandiri dan

³⁶ Hasil Observasi 17 Juli - 17 Agustus 2023..

pembimbing atau fasilitator mengarahkan. Dengan adanya sistem coaching ini akan membawa perubahan dimana peserta didik akan memiliki kemampuan yang tinggi bahkan dapat lebih tinggi dari pembimbing. Pembimbing disini juga harus mampu memahami sistem coaching ini tidak hanya sekedar mengawasi peserta didiknya serta membiarkan mereka belajar sendiri.³⁷

Hasil pengamatan serta wawancara menunjukkan adanya dampak dari proses pembelajaran proyek terhadap sikap kemandirian peserta didik. Pembelajaran proyek menuntun peserta didik untuk menjadi mandiri dimana peserta didik diberi kesempatan untuk secara aktif mengelola proses pembelajarannya sendiri dan guru hanya menjadi fasilitator yang mendampingi peserta didik. Selain itu adanya prinsip berpusat pada peserta didik dalam proyek semakin mendorong peserta didik untuk secara bebas mengelola proyek sesuai dengan yang mereka inginkan sehingga dengan begitu maka sikap kemandirian pada peserta didik akan tumbuh dan berkembang seiring berjalannya proyek.

³⁷ Hasil observasi dan wawancara dengan Dwi Hardiko, Ketua Tim Pengembang Kurikulum SMA Negeri 8 Semarang, depan Tata Usaha, 27 Juli 2023 pukul 12.00 WIB

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang menerapkan empat prinsip kunci yang dilaksanakan dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila, ke empat prinsip tersebut diantaranya prinsip holistik yaitu melalui penerapan tema dalam proyek yang sudah ditetapkan, prinsip kontekstual yaitu dengan mengaplikasikan hasil pembelajaran dalam dunia nyata melalui proyek yang mengangkat persoalan lokal di sekitar, prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan pembelajaran yang menjadikan peserta didik sebagai subjek yang aktif sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator, dan prinsip eksploratif yaitu berkaitan dengan pengembangan diri yang lebih luas juga dari jangkauan materi pelajaran maupun alokasi waktu.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan untuk membawa perubahan terhadap peserta didik khususnya perubahan pada karakter peserta didik. Dari hasil wawancara serta observasi menunjukkan adanya dampak positif dari pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila khususnya terhadap karakter peserta didik. Dampak yang dihasilkan dari adanya pembentukan profil pelajar pancasila diantaranya yaitu terbentuknya jiwa spritual yang lebih tinggi, terjalannya sikap gotong royong antar peserta didik, terbentuknya

peserta didik yang memiliki sikap bernalar kritis dan kreatif, serta meningkatkan kemandirian pada peserta didik.

B. Saran

1. Bagi guru

Dengan tidak mengurangi rasa hormat, guru hendaknya selalu memberi perhatian, motivasi, dan mengajarkan nilai-nilai positif utamanya dalam penguatan profil pelajar Pancasila terhadap siswa. Selain itu sebelum guru mengaplikasikan profil pelajar Pancasila terhadap siswa hendaknya guru juga harus sadar akan pentingnya memiliki karakter Pancasila dalam dirinya. Tidak hanya sekedar mengetahui, akan tetapi guru juga harus mampu mengaplikasikan karakter Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi siswa

Siswa diharapkan mampu meneladani serta menghormati sosok guru yang telah memberi contoh yang baik. Dalam kaitannya dengan profil pelajar Pancasila diharapkan siswa mampu memahami serta menjiwai karakter pelajar Pancasila salah satunya melalui pembelajaran projek, tidak hanya sebatas memahami tetapi siswa juga harus dapat mengaplikasikannya baik dalam lingkungan sekolah maupun luar sekolah sehingga dengan begitu maka bentuk karakter Pancasila akan benar-benar melekat dalam diri setiap peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, In Hi, “Berpikir Kritis Matematik”, *Delta-Pi: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2013).
- Aidil S, Ahmad, “Implementasi Profi Pelajar Pancasila di Universitas Miuhammadiyah Makassar”, (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2022).
- Arifin, Samsul “Konsep Pelajar Pancasila Dalam Perspektif Pendidikan Islam Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Karakter Religius Di Era Milenial”, Tesis (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2021).
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, Jakarta: PT. Asdi Mahastya, 2006.
- Baiti, Rahma Nur, dkk, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan”, *el Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2020).
- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Fadilah, dkk, *Pendidikan Karakter*, Bojonegoro: Agrapana Media, 2021.
- Fauzi, Ahmad, dkk, *Metodologi Penelitian*, Banyumas: Pena Persada, 2022.
- Fitriana, Sheila, “Penerpan Model Pembelajaran Eksploratif dengan Metode Inquiry Labs untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa pada Konsep Elastisitas”, *Jurnal Penelitian, Pemikiran, dan Pengabdian*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017).

- Gandhi, Rahmad, “Pancasila Sebagai Jiwa Bangsa”, 2021. <https://osf.io/k9smd/download>, di akses pada 9 April 2023 pukul 11. 35 WIB.
- Gemnafle, Mathias dan John Rafafy Batlolona, “Manajemen Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia*, (Vol. 1, No. 1, Februari 2021).
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Hamzah, Mohamad Rifqi., dkk, “Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter pada Peserta Didik”, *Jurnal Jendela Pendidikan*, (Vol. 2, No. 4, tahun 2022).
- Hasnunidah, Neni, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Yogyakarta: Media Akademi, 2017.
- <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pancasila>, diakses pada 28 Januari 2023 pukul 11.00 WIB.
- Irawati, Dini, dkk, “Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa”, *Jurnal Edumaspul*, (Vol. 6, No, 1, tahun 2022).
- Irfan, Maulana, “Metamorfosis Gotong Royong dalam Pandangan Konstruksi Sosial”, *Prosiding KS: Riset dan PKM*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2016).
- Juliani, Asarina Jehan & Adolf Bastian, “Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Wujudkan Pelajar Pancasila”, *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana*, Palembang: Universitas PGRI, 15-16 Januari 2021.
- Karim, M. Abdul, *Menggali Muatan Pancasila Dalam Perspektif Islam*, Yogyakarta: Surya Raya, 2004.

- Kemendikbud, “*Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA)*”, (Jakarta: Kepala Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, 2021).
- Lubaba, Meilin Nuril, Iqnatia Alfiansyah, “Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar”, *EDUSAINTEK: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, (Vol. 9, No. 3, tahun 2022).
- Maleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013.
- Maulida, Kirana Silkia, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI di SMK Negeri 2 Salatiga”, *Skripsi*, (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2022).
- Mualif, “Pendidikan Karakter Dalam Khazanah Pendidikan”, *Journal Education and Chemistry*, (Vol. 4, No. 1 Januari 2022).
- Musfah, Jejen, *Pendidikan Holistik Tinjauan Konseptual dan Empirik*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Nurgiansah, T Heru, “Pendidikan Pancasila sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius”, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 4, tahun 2022).
- Nurjanah, Siti, “Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Pada pelajar (Upaya Mencegah Aliran Anti Pancasila di Kalangan pelajar)”, *El Washatiya: Jurnal Studi Agama*, (Vol. 5, No. 1, tahun 2017).
- Oktari, Dian Popi, dkk, “Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, (Vol. 28, No. 1, tahun 2019).

- Rachmawati, Nugraheni, dkk, “Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar”, *Jurnal Basicedu*, (Vol. 6, No. 3, tahun 2022).
- Rahayuningsih, Fajar, “Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila”, *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, (Vol. 1, No. 3, Tahun 2021).
- Rahma, Meytati, dkk, “Meningkatkan Mutu Peserta Didik Melalui Pengimplementasian Nilai-Nilai Pancasila dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika”, *Adijaya: Jurnal Multidisiplin*, (Vol. 1, No. 1, tahun 2023).
- Roosyanti, A, “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pendekatan Guided Discovery Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir dan Kreatif”, *Jurnal Pena Sains*, (Vol. 4, No. 1, Tahun 2017).
- Rusnaini, dkk, “Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa”, *Jurnal Ketahanan Nasional*, (Vol. 27, No. 02, Tahun 2021).
- Safaria, T., “Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja”, *Jurnal Humanitas*, (Vol. 15, No. 02, tahun 2018).
- Safaruddin. "Landasan Pengembangan Kurikulum", *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* (Vol. 7, No.2, tahun 2020).
- Sahnan, Ahmad, “Konsep Akhlak dalam Islam dan Kontribusinya Terhadap Konseptualisasi Pendidikan dasar Islam”, *Ar-Riayah: Jurnal Pendidikan dasar*, (Vol. 2, No. 2, tahun 2018).
- Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2012.

- Shalahudin Ismail, dkk, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, (Vol. 2, No. 1, tahun 2021).
- Sihotang, K, *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*, Yogyakarta: PT kanisius, 2019.
- Sugiarso, R. Toto, dkk, *Ensiklopedi Pancasila: Tentang Etika dan Nilai Pancasila*, Perpustakaan Nasional RI: Hikam Pustaka, 2021.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suparman, *Pancasila*, Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013
- Susilawati, Eni, dkk, “Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar”, *Jurnal Teknodik*, (Vol. 25, No. 2, tahun 2021).
- Syafeie, Ahmad Khomaini, “Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa dalam Pembentukan Kepribadian Melalui Kegiatan Intrakurikuler”, *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, (Vol. 4, No. 1, tahun 2020)
- Ulandari, Sukma, dan Desinta Dwi Rapita, “Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menguatkan Karakter Peserta Didik”, *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, (Vol. 8, No. 2, tahun 2023).

Wahidah, Nurul, dkk, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram”, *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (vol. 8, No. 1, tahun 2023).

Wibiyanto, Ferliana Syahputro, “Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah”, *Skripsi* (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2021).

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2011

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1: PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Sekolah

Narasumber : Ibu Suparmi, S.Pd., M.Pd

Hari / Tanggal : Jum'at / 28 Juli 2023

Lokasi : Ruang Kepala Sekolah

1. Apa yang Anda ketahui tentang profil pelajar Pancasila?
2. Apa tujuan adanya pembentukan profil pelajar Pancasila?
3. Apa manfaat adanya profil pelajar Pancasila terhadap peserta didik?
4. Seberapa penting pembentukan profil pelajar pancasila terhadap siswa SMA Negeri 8 Semarang?
5. Untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh, membutuhkan enam dimensi (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif), bagaimana upaya sekolah untuk mewujudkan masing-masing dimensi tersebut?
6. Apakah dalam kegiatan proyek penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 8 Semarang sudah berjalan dengan lancar?
7. Dampak apa yang dihasilkan dari adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila terhadap karakter siswa?

8. Apa faktor pendukung dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?
9. Apa faktor penghambat dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?
10. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat dalam pembentukan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?

Wawancara dengan Waka Kesiswaan

Narasumber : Bapak Suindriyo, S.Pd, M.Pd

Hari / Tanggal : Selasa / 25 Juli 2023

Lokasi : Ruang Waka Kesiswaan

1. Apa yang anda ketahui tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
2. Apa tujuan dilaksanakannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
3. Apakah proyek penguatan profil pelajar Pancasila berkaitan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini?
4. Bagaimana runtutan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?
5. Bagaimana pelaksanaan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
6. Apakah dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila efektif membentuk karakter sesuai dengan dimensi

profil pelajar Pancasila? (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif)

7. Apakah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
8. Apa pengajaran yang diharapkan dari adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
9. Apakah dengan adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila berdampak terhadap karakter siswa?

Wawancara dengan Ketua Tim Pengembang Kurikulum

Narasumber : Bapak Dwi Hardiko, S.Pd

Hari / Tanggal : Kamis / 27 Juli 2023

Lokasi : Ruang Tata Usaha

1. Apa yang anda ketahui tentang proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
2. Apa tujuan dilaksanakannya proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
3. Apakah proyek penguatan profil pelajar Pancasila berkaitan dengan kurikulum merdeka yang diterapkan saat ini?
4. Bagaimana tahapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?
5. Bagaimana pelaksanaan prinsip holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, dan eksploratif dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila?

6. Apakah dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila efektif membentuk karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila? (beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif)
7. Apakah siswa antusias dalam mengikuti kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
8. Apa pengajaran yang diharapkan dari adanya proyek penguatan profil pelajar Pancasila?

Wawancara dengan Guru PAI

Narasumber : Bapak Imam Syafi'I, S.Pd

Hari / Tanggal : Rabu / 26 Juli 2023

Lokasi : Masjid SMA N 8 Semarang

1. Apa yang Anda ketahui tentang profil pelajar Pancasila?
2. Apa tujuan adanya pembentukan profil pelajar Pancasila?
3. Bagaimana peran seorang guru dalam pembentukan profil pelajar Pancasila?
4. Bagaimana tahapan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?
5. Apakah dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila berdampak langsung terhadap karakter siswa?
6. Perubahan karakter apa saja yang dihasilkan dari proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang?

7. Apakah dengan adanya profil pelajar Pancasila berdampak terhadap kualitas pendidikan khususnya di SMA Negeri 8 Semarang?
8. Apakah pembentukan profil pelajar Pancasila hanya dilaksanakan dalam lingkup sekolah, atau juga diterapkan di luar lingkungan sekolah?

LAMPIRAN 2: PEDOMAN OBSERVASI

1. Mengamati kegiatan pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.
2. Mengamati pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.
3. Mengamati bentuk pelaksanaan prinsip holistik, berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan eksploratif dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.

LAMPIRAN 3: PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Dokumentasi kegiatan wawancara di SMA Negeri 8 Semarang.
2. Dokumentasi alur kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang.



Gambar 1: Projek Kearifan lokal (makanan khas daerah)



Gambar 2: Projek Kearifan lokal (Tarian khas daerah)



Gambar 3: Projek Kearifan lokal (Drama kolosal khas daerah)



Gambar 4: Projek Bangunlah Jiwa dan Raganya (Seminar kenakalan remaja)



Gambar 5: Projek Bangunlah Jiwa dan Raganya (Seminar pembuatan film pendek)



Gambar 6: Projek Gaya Hidup Berkelanjutan (Pemanfaatan barang bekas)



Gambar 8: penyambutan siswa melalui 5s (senyum, salam, sapa, sopan, santun)



Gambar 9: Wawancara dengan Ibu Suparmi selaku Kepala Sekolah SMA N 8 Semarang



Gambar 10: Wawancara dengan Bapak Dwi Hardiko selaku ketua tim pengembang Kurikulum SMA N 8 Semarang



Gambar 11: Wawancara dengan Bapak Suindriyo selaku Waka Kesiswaan SMA N 8 Semarang



Gambar 12: Wawancara dengan Bapak Imam Syafi'i selaku guru PAI SMA N 8 Semarang



Gambar 13: Kegiatan Sholat Berjamaah

LAMPIRAN 4: SURAT PENUNJUKAN PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Prof. Hamka (Kampus 2), Ngaliyan, Semarang 50185, Indonesia

Phone : +62 24 7601295

Fax : +62 24 7615387

Email :

s1_pai@walisongo.ac.id

Website:

<http://fik.walisongo.ac.id/>

Nomor : B-5865/Un.10.3/J.1/PP.00.9/12/2022 21 Desember 2022

Lamp. :

Perihal : **Penunjukan Pembimbing Skripsi.**

Kepada

Yth. Bpk. Dr. H. Musthofa, M.Ag.
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Berdasarkan hasil pembahasan usulan riset skripsi di Jurusan Pendidikan Agama Islam, kami menyetujui rancangan yang akan ditulis oleh:

1. Nama lengkap : Muh Yusuf Bachtiar
2. NIM : 1903016101
3. Semester ke- : 7
4. Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam
5. Judul : *Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas X SMA Negeri 8 Semarang.*

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu sebagai dosen pembimbing dalam penulisan skripsi dimaksud. Bapak/Ibu memiliki kewenangan untuk memberikan arahan, bimbingan, koreksi dan perubahan judul yang diperlukan untuk kesempurnaan penulisan hasil riset skripsi tersebut.

Kemudian atas perhatian dan kerja samanya kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.



A.n. Dekan
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Fihris, M.Ag.

LAMPIRAN 5: SURAT IZIN RISET



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Faksimile 024-7615387
www.walisongo.ac.id

Nomor: 3278/Un.10.3/D1/TA.00.01/07/2023

Semarang, 11 Juli 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Muhammad Yusuf Bachtiar

NIM : 1903016101

Yth.

Kepala sekolah SMA Negeri 8 Semarang
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Muhammad Yusuf Bachtiar

NIM : 1903016101

Alamat : Bantengan, Tiogomulyo, Gubug, Grobogan

Judul skripsi : Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang

Pembimbing :

1. Dr. H. Musthofa, M.Ag.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan di berikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama 30 hari, mulai tanggal 17 Juli 2023 sampai dengan tanggal 17 Agustus 2023.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Rekan Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik

Tembusan:

Dekan FITK UIN Walisongo (sebagai laporan)

LAMPIRAN 6: SURAT KETERANGAN PENELITIAN



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
**SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 8
SEMARANG**

Jl. Raya Tugu Semarang ☎ 8661798-8664553 Fax. (024) 8661798 ✉ 50185
Surat Elektronik : sman8smg@yahoo.com , Laman : <http://www.sman8smg.id>

SURAT KETERANGAN
Nomor : 423.4/656/VIII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 8 Semarang, menerangkan bahwa Saudara tersebut di bawah ini:

Nama : **Muhammad Yusuf Bachtiar**
N I M : **1903016101**
Fak./Prodi : **Fak.Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

telah melakukan riset di SMA Negeri 8 Semarang untuk keperluan penyusunan skripsi :

Waktu : 17 Juli s.d. 17 Agustus 2023
Judul Skripsi : **Pembentukan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 8 Semarang**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 16 Agustus 2023

Kepala SMA N 8 Semarang



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Muhammad Yusuf Bachtiar
2. Tempat, Tanggal Lahir : Grobogan, 01 Juli 2001
3. NIM : 1903016101
4. Alamat : Dusun Bantengan, RT 02 RW 02
Desa Tlogomulyo, Kec. Gubug, Kab.
Grobogan
5. Nomor HP : 085713631368
6. Email : yusufbachtiar955@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. TK Pertiwi 1 Tlogomulyo (2006-2007)
 - b. SD Negeri 1 Tlogomulyo (2007-2013)
 - c. SMP Negeri 1 Gubug (2013-2016)
 - d. SMA Negeri 1 Gubug (2016-2019)
2. Pendidikan Non Formal
 - a. Madin Miftahul Ulum 02 Tlogomulyo (2007-2013)
 - b. Ponpes Huffadz Roudlotul Qur'an (2013-2019)
 - c. Ponpes Al-Qur'an Al Masthuriyah (2019-2023)